

NAFKAH PEREMPUAN YANG DITALAK YANG SEDANG MENYUSUI

(Suatu Analisis Tafsir Tahliq QSTalaq/65: 7)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin,
Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Oleh :

HAJRASMAWATI

30300114102

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hajrasmawati

NIM : 30300114102

Tempat/Tgl. Lahir : Roni, 07 September 1996

Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : Jl. Yasin Limpo

Judul : Nafkah yang Ditalak yang Sedang Menyusui
(Suatu Analisis *Tahliil* terhadap QS. al-Talaq/65:7)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 14 September 2018

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



HAJRASMAWATI
NIM: 30300114102

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis proposal skripsi Saudara/i **Hajrasmawati**, NIM: **30300114102**, Mahasiswi Jurusan Ilmu al-Qur'an pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul, “ **Nafkah Perempuan yang Ditalak yang Sedang Menyusui** “, memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang tutup (*munaqasyah*).


Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 15 November 2018

Mengetahui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I
NIP: 197111251997031001


Dr. Hasyim Haddade, M.Ag
NIP: 197505052001121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **"Nafkah Perempuan yang Ditalak yang Sedang Menyusui (Suatu Analisis Tafsir *Tahli>li>* terhadap QS. al-Talak/65: 7)"**, yang disusun oleh Hajrasmawati, NIM: 30300114102, mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 13 September 2018 M dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Samata, 02 September 2018 M.

DEWAN PENGUJI

| | | |
|---------------|----------------------------------|---|
| Ketua | : Dr. Abdullah, M.Ag | () |
| Sekretaris | : Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag. | () |
| Munaqisy I | : Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag. | () |
| Munaqisy II | : Dr. Hj. Aisyah Arsyad M.A. | () |
| Pembimbing I | : Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I | () |
| Pembimbing II | : Dr. Hasyim Haddade, M. Ag. | () |

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar



Dr. M. Muh. Natsir, M.A.

19590704 198903 4 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم , الصلاة والسلام على خير الأنام وعلى آله وأصحابه أولى الكرام "اما بعد"

Puji syukur kehadiran Allah swt. berkat rahmat hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabatnya dan para pengikut setianya.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini, untuk memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan pada program strata satu jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2017/2018.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu, baik yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk maupun yang senantiasa memotivasi.

1. Kedua orang tua serta suami tercinta yaitu Ayahanda M.Rusli.S dan ibunda Nurlaila serta suami Rusdin Herman S.kep atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan Rahmat dan Karunianya kepada mereka yang telah berjuang merawat, membesarkan serta mencari nafkah. Sehingga penulis dapat sampai pada tahap akhir perkuliahan. Tiada kata yang layak penulis berikan untuk mengemukakan penghargaan dan jasa

beliau. Tanpa doa yang ditujukan kepadaku penulis tidak mampu menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini, penulis hanya dapat mendoakan semoga beliau senantiasa mendapatkan berkah, rahmat dari dan di sisi Allah swt. Dan tidak lupa pula kepada kakak tersayang Hajriani dan keluarga besarku yang senantiasa memberikan bantuannya, baik moril maupun materil sehingga proses pembelajaran selama di bangku kuliah dapat berjalan lancar.

2. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Hj. Aisyah, M.A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph.D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
3. Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III.
4. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag., Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag., dan Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag, Dra. Marhany Malik, M. Hum, selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan ketua jurusan Ilmu Hadis bersama sekertarisnya atas segala ilmu, petunjuk dan arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
5. Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I selaku pembimbing I dan Dr. Hasyim Haddade M.Ag, selaku pembimbing II, Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag, selaku penguji I dan Dr. Hj. Aisyah Arsyad, M.A selaku penguji II, penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing

dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.

6. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar serta Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis dalam menyelesaikan prosedur akademik yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
7. Bapak dan ibu kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Saudara-saudara seperjuangan, Mahasiswa Tasfir Hadis angkatan 2014 baik kelas Reguler maupun kelas Khusus yang senantiasa memotivasi, memberikan kritik dan semangat kepada penulis dan senantiasa menemani penulis baik dalam keadaan suka maupun duka.
9. Teman-teman KKN angkatan 58 Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu atas doa dan kebersamaannya selama ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan semoga Allah swt. senantiasa meridhai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Pada kenyataannya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga

dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima dikalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Samata, 14 September 2018

Penulis,



Hajrasmawati

NIM: 30300114102

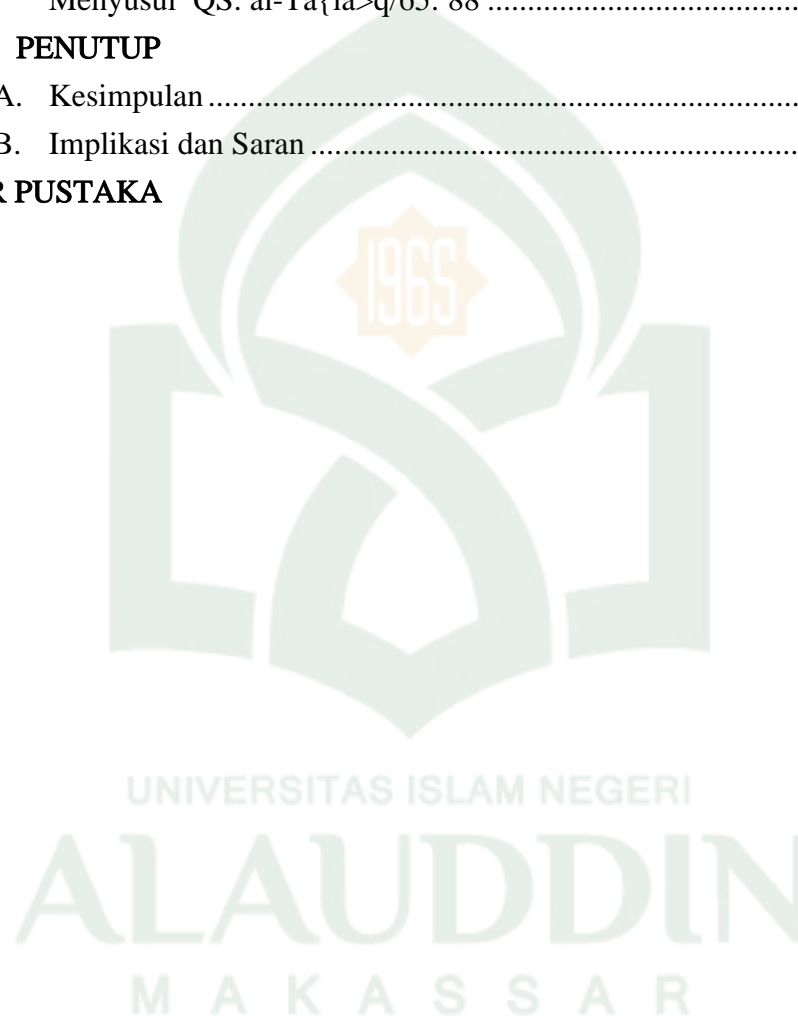


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | i |
| PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| ABSTRAK | xv |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Definisi Operasional | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 9 |
| E. Metodologi Penelitian | 10 |
| F. Tujuan dan Kegunaan | 11 |
| BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG NAFKAH PEREMPUAN | |
| A. Pengertian Nafkah Perempuan | 12 |
| B. Macam-Macam Nafkah Perempuan | 14 |
| C. Tujuan Nafkah Perempuan | 19 |
| BAB III : ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP QS. AL-TA{LA>Q/65: 7 | |
| A. Kajian Nama Surah..... | 19 |
| 1. Namah Surah | 19 |
| 2. Kandungan dan Keistimewaan | 20 |
| 3. Eksistensi Ayat Tentang Nafkah Dalam QS. al-Ta{la>q/65:7.. | 21 |
| B. Kajian Ayat..... | 22 |
| 1. Ayat dan Terjemahan | 23 |
| 2. Kajian Mufradat..... | 24 |
| 3. Munasabah Ayat..... | 28 |
| 4. Tafsir Ayat..... | 29 |
| BAB IV : ANALISIS TAFSIR TAHLILI TENTANG NAFKAH PEREMPUAN YANG DITALAK YANG SEDANG MENYUSUI | |
| A. Hakikat Nafkah Perempuan yang Ditalak yang Sedang Menyusui QS. al-Talak/65: 7..... | 39 |

| | |
|---|----|
| 1. Wujud Nafkah Perempuan yang Ditalak yang Sedang Menyusui | |
| QS. al-Talaq/65: 7..... | 48 |
| Materi | 48 |
| 2. Rezeki | 53 |
| 3. Sesuai Kemampuan..... | 57 |
| B. Manfaat Nafkah Perempuan yang Ditalak yang Sedang | |
| Menyusui QS. al-Ta{la>q/65: 88 | 67 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Implikasi dan Saran | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | |



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | sa | s | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | h} | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | zal | z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | s}a | s | es (dengan titik di bawah) |
| ض | d}a | d | de (dengan titik di bawah) |
| ط | t} | t | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | z} | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| | Nama | Huruf Latin | Nama |
|----|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fath}a</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>d}amma</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------------------|-------------|---------|
| اَي | <i>fath}ah dan ya>'</i> | ai | a dan i |
| اَوْ | <i>fath}ah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-----------------------|------------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ... اِ... اُ... | <i>fath}a dan alif atau ya></i> | a> | a dan garis di atas |
| يِ | <i>kasrah dan ya></i> | i> | i dan garis di atas |
| وِ | <i>d}amma dan wau</i> | u> | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قَاتَلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

| | |
|-----------------------|---|
| رَوْظَةٌ طِفَالٍ | : <i>raud}ah al-at}fa>l</i> |
| الْمَدِينَةُ الْقَاضِ | : <i>al-madi>nah al-fa>d}ilah</i> |
| الْحِكْمَةُ | : <i>al-h}ikmah</i> |

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

| | |
|------------|-----------------------|
| رَبَّنَا | : <i>rabbana></i> |
| نَجِّينَا | : <i>najjaina></i> |
| الْحَقَّقْ | : <i>al-h}aqq</i> |
| نُعَمِّ | : <i>nu"ima</i> |
| نَدُو | : <i>'aduwwun</i> |

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

| | |
|-------|---|
| إِلَى | : <i>'Ali></i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>) |
|-------|---|

عَرَبِي : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَمْرُونٌ : *ta‘muruna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

مِثْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a*) alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

T{abaqa>t al-Fuqaha>'

Wafaya>h al-A'ya>n

9. Lafz} al-Jala>h (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilai* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله di>nulla>h billa>h

Adapun *ta>' marbu>t}dh* akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>h* ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله hum fi>rah}matilla>h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz|i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz|i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

'Ali> ibn 'Umar al-Da>r Qut}ni> Abu> Al-H{asan, ditulis menjadi: Abu> Al-H{asan, 'Ali> ibn 'Umar al-Da>r Qut}ni>. (bukan: Al-H{asan, 'Ali> ibn 'Umar al-Da>r Qut}ni> Abu>)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

saw. = *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*

as. = *'alaihi al-sala>m*

Cet. = Cetakan

t.p. = Tanpa penerbit

t.t. = Tanpa tempat

t.th. = Tanpa tahun

t.d = Tanpa data

| | |
|----------------|--|
| H | = Hijriah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| QS. .../...: 4 | = QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. A<li ‘Imra>n/3: 4 |
| h. | = Halaman |



ABSTRAK

Nama : Hajrasmawati
NIM : 30300114102
Judul : Nafkah Perempuan yang Ditalak yang Sedang Menyusui.
(Suatu Analisis Tafsir *Tahli* terhadap QS. al-Talaq/65: 7)

Skripsi ini merupakan penelitian terhadap nafkah perempuan yang ditalak yang sedang menyusui, melalui pendekatan tafsir *tahli* dengan memfokuskan kajian terhadap QS. al-Talaq/65:7. Masalah pokok yang muncul dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana hakikat nafkah perempuan yang ditalak yang sedang menyusui dalam perspektif QS. al-Talaq/65:7? 2) Bagaimana wujud nafkah yang ditalak yang sedang menyusui dalam perspektif QS. al-Talaq/65: 7? 3) Bagaimana manfaat nafkah yang ditalak yang sedang menyusui perspektif QS. al-Talaq/65: 7?

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir, yaitu menggunakan salah satu dari empat metode penafsiran yang berkembang. Penelitian ini tergolong *library research*, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan beberapa teknik interpretasi seperti interpretasi tekstual, interpretasi intertekstual, dan interpretasi linguistik terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya. Penelitian ini juga menggunakan pola tafsir *tahli* dalam mengolah data yang telah terkumpul.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian nafkah atau upah kepada istri yang ditalak yang sedang dalam menyusui adalah kewajiban yang harus di laksanakan. Apabila suami tidak melaksanakan kewajiban tersebut, menurut hukum istri dapat mengajukan gugatan nafkah ke pengadilan seperti yang tercantum dalam UU No.1 pasal 34 Ayat 1 yang berbunyi. “ Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Keluarga atau rumah tangga merupakan sebuah lembaga yang pada mulanya dimaksudkan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara mereka yang ada di dalamnya. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat dan perkawinan adalah institusi dasarnya. Perkawinan merupakan sebuah media yang akan mempersatukan dua insan dalam sebuah rumah tangga dan satu-satunya ritual pemersatu yang di akui secara resmi dalam hukum agama.

Perkawinan merupakan pintu untuk memasuki jenjang kehidupan berumah tangga dalam sebuah konstruksi keluarga baru. Dalam memasuki pintu yang di kenal sakral dalam tradisi keagamaan ini disusul pula dengan perubahan status, peran dan tanggung jawab dengan masa sebelumnya ketika bersama orang tua. Perkawinan mempunyai konsekuensi moral, sosial dan ekonomi yang kemudian melahirkan sebuah peran dan tanggung jawab sebagai suami istri.¹

Perkawinan adalah akad yang menjadikan halalnya hubungan seksual antara seorang lelaki dan seorang wanita, saling tolong menolong di antara keduanya serta menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya.² Menurut UU RI perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang

¹ Muh.Abu> *ZahraAl-Ahwa>I al-Syakhsiyah*(Cet. III; al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabi, 137 H/ 1957 M), h. 15-17.

² Muh.Abu> *ZahraAl-Ahwa>>I al-Syakhsiyah*h. 18.

bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³ Firman Allah dalam QS. al-Rum/30: 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ لَقَىٰ لَكُمْ مِّنْ نَّفْسِكُمْ زَوْجًا لَّيْسَ كُؤُومًا يَّيَّا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram ke pada-Nya, dan di Jadikan-Nya di antaramu rasa asih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Allah swt. telah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan, dan menjadikannya satu dalam artian dengan terjadinya perkawinan, menyalurkan naluri seksual, dengan masing-masing pasangannya dan tidak di benarkannya melakukan dengan orang lain yang tidak ada hubungan yang sah.

Kemudian سَكُنْ terambil dari kata سَكَنَ yang berarti diam, tenang, setelah sebelumnya guncang dan sibuk. Dari sini, rumah dinamai سَكَن karena dia tempat memperoleh ketenangan setelah sebelumnya sipenghuni sibuk di luar rumah.⁵ Perkawinan melahirkan ketenangan batin setiap jenis kelamin pria atau wanita, di lengkapi oleh Allah dengan alat kelamin yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya.

³ UU RI Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1.

⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Banjarsari Solo: Abyan, 2014). h. 406

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah “Pesan Kesan Keserasian al-Quran”* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 187.

Al-Quran merupakan petunjuk yang sempurna bagi seluruh umat manusia hingga menjelaskan permasalahan rumah tangga, seperti masalah nafkah dalam rumah tangga. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 233 yang berbunyi:

وَلَى لِمَوْلُودٍ رَزَقْنَهُنَّ وَكِسَوْتُهُنَّ بِلَمْعَ رُفٍّ

Terjemahnya:

Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang makruf.⁶

Kata **الرَّزُق** adalah ayah atau bapak anak tersebut yang menafkahi dan memberi makan istri atau ibu anak tersebut dan pakaian bagi istri yang menyusui lagi tertalak dengan cara yang baik sesuai dengan kemampuannya.⁷ Dalam Islam, nafkah hidup seorang wanita itu merupakan tanggung jawab orang tuannya, suaminya, ataupun saudaranya. Jika mereka yang bertanggung jawab itu tidak berkemampuan memenuhi nafkahnya, maka seorang wanita boleh bekerja sesuai kemampuan. Jika di perlukan, atau pekerjaan itu yang memerlukannya, maka boleh saja wanita bekerja di luar rumah. Contohnya, Pegawai Negri Sipil, Staf dan Karyawan.

Bahkan bekerja di luar rumah itu bisa menjadi wajib atas seorang wanita, jika itu sangat di perlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan bekerja di luar rumah bagi wanita itu bisa saja menjadi sunnah, jika dia hanya bekerja membantu suaminya. Bisa saja wanita itu bekerja di luar rumah menjadi mubah, jika dia sendiri tidak membutuhkan pekerjaan itu, atau pekerjaan itu tidak

⁶ Kementerian Agama RI (Bandung: 2014), h.37.

⁷ Wahbah al-Zuhaili>, *alTafsi>r al-Muni>r fī al-Aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Ma>dhaj*2 (Damsyiq: Da>r al-Fikr, 1418 H), h. 357.

memerlukan dirinya. Dalam kondisi tersebut, seorang wanita lebih baik berdiam di rumah, menjaga kehormatan dirinya, dan mengurus suami dan anak-anaknya.⁸

Islam telah menggariskan bahwa selama perkawinan berlangsung bahkan sampai terjadi perceraian yakni selama istri menjalani masa iddah suami masih mempunyai kewajiban yang harus dibayar kepada istrinya. Seorang suami wajib memberikan tempat tinggal kepada istrinya yang telah ditalak sesuai dengan kemampuannya, karena tempat tinggal itu merupakan sebagian dari nafkah. Suami dilarang mempersulit istri dalam masalah tempat tinggal bersamanya, untuk memaksa agar istri keluar dari tempat tinggal tersebut.⁹

Seorang suami wajib memberikan tempat tinggal kepada istri yang telah di talak secara mutlak, baik talak *raj'i* maupun talak *ba'in*, dalam keadaan hamil atau tidak.¹⁰ Di era globalisasi seperti sekarang ini banyak terjadi permasalahan-permasalahan yang timbul umumnya pada permasalahan pernikahan. Pada prinsipnya pernikahan itu bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dunia dan akhirat. Sehingga Rasulullah melarang terjadinya perceraian antara suami dan istri baik itu dilakukan atas inisiatif dari pihak laki-laki maupun dari pihak istri. Karena semua bentuk perceraian itu akan berdampak buruk bagi masing-masing pihak.

Suatu perceraian yang telah terjadi antara suami istri secara hukum masih mempunyai hak dan kewajiban antara keduanya terutama pada istri yang sedang menjalani masa iddah. Apabila suami melalaikan kewajibannya maka akan timbul berbagai macam permasalahan seperti anak putus sekolah, sehingga anak tersebut menjadi terlantar bahkan menjadi gelandangan. Inilah fenomena-

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 364-366.

⁹ Ahmad Mustafa al-Marsudi, *Tafsir al-Mara'ghah*. Bahrin Abu Bakar, dkk, jilid 28, (Semarang: PT. Toha Putra, 1993), h. 236-237.

¹⁰ Muhammad Ali al-Sayyis, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Juz. IV, h.170.

fenomena yang sering timbul dari perceraian yang mana suami tidak melaksanakan kewajibannya terhadap hak istri dan anak pada masa iddah. Dalam kondisi seperti ini, maka dibutuhkan sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi untuk membahas ayat tersebut (Qs. al-Ta}laq/65: 7).

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦٓ وَمَن قُدِرَ لَّيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنْفِقْ مِّمَّا ءَاتَتْهُ ۖ لَا يَكْلِفُ ۖ
نَفْسًا اِلَّا مَّا ءَاتَتْهَا ۚ يَجْعَلُ ۖ بَعْدَ عُسْرٍ ۖ سُرًا

Terjemahnya:

Hendaklah orang yang mempunyai keluasan mmelainkan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekiya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.¹¹

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan peneliti dalam kajian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakekat nafkah perempuan yang ditalak yang sedang menyusui QS. al-Ta}laq/65:7?
2. Bagaimana wujud nafkah perempuan yang ditalak yang sedang menyusui QS. al-Ta}laq/65:7?
3. Bagaimana manfaat nafkah perempuan yang ditalak yang sedang menyusui QS. al-Ta}laq/65:7?

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h.559.

C. *Pengertian Judul*

Menyadari luasnya cakupan pembahasan tentang berbagai disiplin ilmu, sehingga untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini. Adapun judul skripsi adalah Nafkah Perempuan yang Ditalak yang Sedang menyusui.

1. Nafkah

Islam telah menggariskan bahwa selama perkawinan berlangsung bahkan sampai terjadi perceraian yakni selama istri menjalani masa iddah suami masih mempunyai kewajiban yang harus dibayar kepada istrinya. Seorang suami wajib memberikan tempat tinggal kepada istrinya yang telah ditalak sesuai dengan kemampuannya, karena tempat tinggal itu merupakan sebagian dari nafkah. Suami dilarang mempersulit istri dalam masalah tempat tinggal bersamanya, untuk memaksa agar istri keluar dari tempat tinggal tersebut.¹²

2. Talak

Menurut al-Qurtubi bahwa talak adalah melepaskan ikatan akad pernikahan antara suami istri.¹³ Menurut al-Razi talak adalah melepaskan akad nikah yang menyebabkan gugurnya kehalalan suami istri terhadap apa yang telah dihalalkan oleh syara'.¹⁴ Begitupula menurut para ulama fikih mazhab Imam Hanafi dan

¹² Ahmad Mustafa> al-Mara>ghTafsi>r al-Mara>gherj. Bahrn Abu Bakar, dkk, jilid 28, (Semarang: PT. Toha Putra, 1993), h. 236-237.

¹³ Abu> Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi,al-Jami'i li Ahkam al-Qur'an , Juz. III (Cet.II, Mesir,Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh 2387), h. 126.

¹⁴ Fakhr al-Din Muhammad 'Umar Ibnu al-Hasan Ibnu 'Aly al-Tamimy al-Bakry al-Razy, *Tafsi>r al-Kabi>jnz*. III, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), h. 314.

Hanbali adalah sebagai pelepasan ikatan perkawinan secara langsung atau di masa yang akan datang.¹⁵

3. Tahlili

Metode tahlili adalah cara untuk menerangkan arti ayat dan surah dalam mushaf, dengan memaparkan dari segala aspek yang terkandung dalam ayat yang di tafsirkan tersebut, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian mufassir yang menafsirkan ayat al-Quran tersebut.¹⁶

4. Menyusui

Menyusui dalam bahasa arab berasal dari kata al-Rada>'ah yang berarti pengisapan air susu dari payudara.¹⁷ Kata al-Rada>'ah merupakan bentuk masdar dari kata radi'ah yang berarti penyusuan seorang bayi atau proses meminum susu yang dilakukan seorang anak kepada ibunya.¹⁸ Sedangkan menurut istilah berarti masuknya air susu manusia ke dalam perut seorang anak kepada ibunya.¹⁹

D. *Kajian Pustaka*

Persoalan kewajiban nafkah dalam rumah tangga telah banyak di kaji dan diteliti baik dalam fiqih klasik maupun fiqih kontemporer. Sepanjang penelusuran penulis belum ada yang secara khusus dan spesifik yang mengkaji

¹⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, (Cet. VI; Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 314.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.3.

¹⁷ Abu> al-Husain Ahmad bin al-Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqa>yi>s al-Lugah al-'Araby*, h. 400.

¹⁸ Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu> al-Fadl Jama>l al-Din ibn Manzur al-Ansa>ri> al-Ruwaifi.i> al-Afri>qi>sa>n al- 'ArabJuz VIII (Beirut: Dar Sadir, 1414 H). h. 125.

¹⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, jil.5 (Cet. 1; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h.1470.

mengenai Nafkah Perempuan yang ditalak yang sedang dalam penyusunan QS. al-Talaq/65: 7.

Di antara kitab-kitab yang membahas permasalahan nafkah, muncul dari kitab-kitab tafsir, buku-buku fiqh, serta buku-buku lainnya.

Thahir Maloko, *Al-Radha* sebagai alat kontrasepsi perspektif hukum Islam.

Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, yang menjelaskan tentang hak-hak istri dan anak setelah perceraian.

Laili dalam buku skripsinya berjudul *Analisis Putusan Pengadilan Agama Jombang tentang Hak Ex Officio Hakim Dalam Memberikan Nafkah Iddah*. (Laili, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya: 2013).

Nurfiyah dalam skripsinya berjudul *Analisis Yuridis Terhadap Tidak Diterapkannya Kewenangan Ex Officio Hakim Tentang Nafkah Selama Iddah Dalam Perkara Cerai di Surabaya*. (Nurfiyah, *Skripsi*, Surabaya: 20014).

Saddam Husein dalam skripsinya berjudul *Pelaksanaan Hak-Hak Istri yang di Talak Oleh Suami Selama Masa Iddah di Pengadilan Agama Kelas II A Sungguminasa, UIN Alauddin Makassar*. (Saddam Husein, *Skripsi*, UIN Makassar: 2016).

Mahmud Ahmad al-Istanbuli, dalam bukunya *Tuhfatul A'rus* di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim dengan judul Kado Perkawinan yang memaparkan tentang anjuran memberi nafkah yang baik pada istri. Seorang suami yang memberi nafkah kepada keluarganya dengan niat mencari Ridha Allah, maka hal tersebut menjadi sedekah baginya dan sebagai jihad fisabilillah.²⁰

Nur Taufiq Sanusi, dalam bukunya *Fiqh Rumah tangga perspektif al-Quran dalam mengelola konflik menjadi harmonis*, yang menjelaskan tentang nafkah

²⁰ Hasbi Indra, *Potret Wanita Shaleha*, (Cet. III; Jakarta: Penamadani, 2005), h. 7.

dalam rumah tangga adalah kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga dan menjadi hak istri.²¹

Berangkat dari uraian tersebut diatas dapat dinyatakan bahwa kajian-kajian terdahulu sudah ada yang meneliti tentang Nafkah Iddah Perspektif Hukum. Namun di dalam skripsi ini peneliti membahas tentang Nafkah Perempuan yang ditalak yang sedang dalam penyusunan (QS. al-Ta}laq/65: 7). Oleh karena itu, masalah nafkah dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang sangat esensial dalam Islam, karena sangat penting untuk di bahas sebagai suatu karya ilmiah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang di gunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (library research). Jenis ini hanya menganalisis data yang bersifat kualitatif dan terfokus pada kajian kepustakaan dan literatur.²² Penelitian Kualitatif adalah usaha yang dilakukan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dan pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.²³

2. Pendekatan penelitian.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹ Nur Taufiq Sanusi, *Fiqih Rumah tangga perspektif al-Qur'an dalam mengelolah konflik menjadi harmonis*, h. 49.

²² Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 50.

²³ Setiawan A dan Saryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Nuha Medika, 2010). h.1

- a. Pendekatan tafsir adalah pendekatan yang digunakan sebagai usaha memahami dan menjelaskan makna dan kandungan ayat didalam al-Quran yang relevan dengan penelitian ini²⁴
 - b. Pendekatan Filosofis suatu upaya yang dilakukan untuk mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.²⁵
3. Teknik pengolahan dan analisis data

Adapun teknik yang di gunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut;

- a. Induksi yakni suatu cara yang di gunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian di tarik kesimpulan yang bersifat umum.
 - b. Deduksi yaitu suatu metode analisis data yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁶
4. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan objek penelitian, maka penelitian ini adalah kepustakaan (library research) yang hanya menganalisis berbagai literatur yang relevansinya dengan pembahasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, literatur yang digunakan (data sekunder) adalah kitab-kitab tafsir (Tafsir al-Ja>mi' li ahkam al-Qur'an, (al-Qurtubi), Tafsir al-Jassas Tafsir al-Qur'an al-Azim (Ibnu Kasir), tafsir al-Ja>mi' al-Bayan (al-Tabari), Tafsir al-Mara>gi, Tafsir al-Azhar, (Hamka)

²⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 28. Lihat juga Soejono, Dkk, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet; III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).h.42-45

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), h. 62.

Tafsir al-Misbah (Quraish Syihab) buku-buku fiqih, dan sumber lainnya baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa asing.

5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hakekat nafkah perempuan yang ditalak yang sedang menyusui QS. al-Ta}laq/65: 7.
- b. Untuk mengetahui wujud nafkah perempuan yang ditalak yang sedang menyusui QS. al-Ta}laq/65: 7.
- c. Untuk mengetahui manfaat nafkah perempuan yang ditalak yang sedang menyusui QS. al-Ta}laq/65: 7.

Penelitian ini mencakup dua kegunaan, yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan ilmiah yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dalam kajian tafsir.

2. Kegunaan praktis, untuk mengetahui nafkah perempuan yang ditalak yang sedang menyusui yang akan nantinya menjadi bahan rujukan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi agar memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag) dibidang tafsir.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG NAFKAH PEREMPUAN

A. *Pengertian Nafkah Perempuan*

Secara bahasa kata nafkah berasal dari نفق, ينفق, انفاقا yaitu biaya, belanja, pengeluaran uang.¹ Kata nafkah juga ada yang mengatakan dari kata al- infaq yang berarti pengeluaran.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nafkah adalah belanja untuk hidup yang dilakukan oleh suami.³ Dalam Ensiklopedia Hukum Islam dijelaskan bahwa nafkah adalah pengeluaran yang biasanya dipergunakan oleh seseorang untuk sesuatu yang baik atau dibelanjakan untuk orang-orang yang menjadi tanggungjawabnya.⁴

Adapun pengertian nafkah menurut para ahli:

1. Menurut M. Shadiq, nafkah adalah pemberian seorang baik berupa makanan, pakaian, tempat tinggal ataupun ketentraman/ kesenangan (batin) kepada seseorang, disebabkan karena: perkawinan, kekeluargaan, dan pemilikan sesuai dengan kemampuan.⁵
2. Menurut Djaman Nur, Nafkah adalah sesuatu yang diberikan oleh seseorang kepada istri, kerabat dan kepada miliknya untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.⁶

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 1449.

² N.A.Baiquni dkk, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Surabaya, Indah 1996), h.341.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pustaka Azzam, 2007), h. 314.

⁴ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jil. 5 (Cet.1; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1281.

⁵ Abdur Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 165.

⁶ Djaman Nur, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, (Bandung: Sinar Baru Algesido, 2010), h. 421.

3. Menurut Sayyid Sabiq, nafkah adalah segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal, pembantu rumah tangga, pengobatan istri jika ia sakit dan mempunyai banyak uang/ orang kaya.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa nafkah adalah segala sesuatu yang digunakan oleh seseorang di bawah tanggung jawabnya baik kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal.

Nafkah apabila dihubungkan dengan perkawinan mengandung arti sesuatu yang dikeluarkan dari hartanya untuk kepentingan istrinya sehingga menyebabkan hartanya menjadi berkurang. Yang dimaksud dengan nafkah istri yakni termasuk kewajiban suami terhadap istrinya seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan menurut istilah, nafkah adalah pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh orang yang wajib memberi nafkah (suami) kepada seseorang⁸. Nafkah harus mencukupi kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya dengan cara yang baik, mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, dan hal-hal yang mengikutinya.⁹

B. *Macam-Macam Nafkah Perempuan*

Adapun macam-macam nafkah terbagi menjadi dua yaitu nafkah lahiriyah dan nafkah batiniah.

1. Nafkah Lahiriyah (materi)

Nafkah lahiriyah adalah segala kebutuhan suami istri dalam bentuk benda (materi). Nafkah lahiriyah ini mencakup, antara lain: memenuhi kebutuhan makanan, minuman, dan yang bertalian dengannya, pakaian, tempat tinggal,

⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj. Moh. Thalib Juz 7 (Bandung: PT. al- Ma'arif, 1996) h. 73.

⁸ Djaman Nur, *Fiqh Munakahat*, (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993), h.100.

⁹ Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, terj. Agus Salim, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002),h. 144.

pembantu jika suami mampu, menyediakan alat bersih dan perabotan, ¹⁰ dan pengobatan istri. ¹¹

Kewajiban suami untuk menyediakan tempat tinggal, telah diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 81 sebagai berikut:

- a. Suami wajib menyediakan tempat kediaman bagi istri dan anak-anaknya atau bekas istri yang masih dalam iddah.
- b. Tempat kediaman adalah tempat tinggal yang layak untuk istri selama dalam ikatan perkawinan atau dalam masa iddah talak atau iddah wafat.

Tempat kediaman disediakan untuk melindungi istri dan anak-anaknya dari gangguan pihak lain, sehingga mereka merasa aman dan tentram. Tempat kediaman yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan harta kekayaan, sebagai tempat menata dan mengatur alat-alat rumah tangga.

Para ulama mazhab sepakat bahwa nafkah untuk isteri itu wajib, yang meliputi tiga hal: pangan, sandang dan papan. Mereka juga sepakat besar-kecilnya nafkah tergantung pada keadaan kedua belah pihak. Kalau suami isteri orang berada, maka nafkah yang wajib diberikan adalah nafkah orang berada. Kalau mereka tidak mampu, maka nafkahnya disesuaikan pula dengan itu yang dimaksud dengan kadar “berada” dan “tidak berada”-nya isteri adalah kadar berada dan tidak beradanya keluarganya, yaitu kadar kehidupan keluarganya.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatu-h* Juz 7, (Cet. 3; Beirut: Daar al-Fikri, 1409 H./1989 M), h. 798.

¹¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj. M. Thalib, *Fiqh Sunnah*, Jil. 6 (Cet. 5; al-Ma'rif, 1987), h. 73.

Ulama mazhab berbeda pendapat tentang apabila salah seorang di antara suami isteri itu kaya, sedangkan yang satu lagi miskin. Menurut Hanbilah dan Malikiyah, ukuran nafkah apabila keadaan suami isteri berbeda, yang satu kaya dan lainnya miskin, maka besar nafkah yang ditentukan adalah tengah-tengah antara dua hal itu.¹²

Menurut Imam Syafi'i nafkah diukur berdasarkan kaya dan miskinnya suami, tanpa melihat keadaan isteri. Hal demikian itu apabila dikaitkan dengan persoalan sandang dan pangan. Sedangkan dalam hal papan disesuaikan dengan apa yang patut baginya menurut kebiasaan yang berlaku, dan tidak pada kondisi suami. Di kalangan Hanafiah terdapat dua pendapat. *Pertama*, diperhitungkan berdasar kondisi suami isteri, dan *kedua*, dengan berdasar kondisi suami saja.

Sementara itu, mayoritas ulama mazhab Imamiyah mengeluarkan pendapat bahwa, nafkah itu diukur berdasar kebutuhan isteri yang mencakup pangan, lauk-pauk, pakaian, tempat tinggal, pelayan, alat rumah tangga, sesuai dengan tingkat kehidupan orang-orang seperti dia di daerahnya. Sedangkan ulama mazhab lain, mengatakan bahwa yang dijadikan ukuran adalah kondisi suami, dan bukan kondisi isteri.¹³

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pemenuhan nafkah lahiriyah, seperti: sandang, pangan, papan, penyediaan pembantu, perhiasan, dan pemenuhan nafkah lainnya harus memperhatikan dua hal ini, yaitu kondisi atau kesanggupan dari suami dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat bagi wanita setingkat isterinya.

¹² Muhammad Jawad al-Mughniyah, *al-Fiqh 'ala al-Maza'hib al-Khamzah*, terj. Masykur, *al-Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali* (Cet. 2; Jakarta: Lentera, 1996), h. 422.

¹³ Muhammad Jawad al-Mugniyah, *al-Fiqh 'ala al-Maza'hib al-Khamzah*, h.423.

2. Nafkah Batiniyah (non materi)

Nafkah batiniyah adalah pengeluaran atau pemberian seorang suami kepada istrinya yang bersifat non materi yang dapat dirasakan oleh hati atau rohaniyah.¹⁴ Nafkah batiniyah yang bukan berwujud kebendaan tetapi berwujud kepuasan dalam hati dapat berupa memberikan kepuasan seksual, menjaga perasaan isteri, perlakuan yang baik, dan menjaga dirinya (rasa aman).¹⁵ Suami sebagai kepala rumah tangga berkewajiban memberikan nafkah kepada istrinya disebabkan adanya hubungan perkawinan. Nafkah yang dimaksudkan bukan hanya nafkah lahiriyah, tetapi juga nafkah batiniyah. Kewajiban nafkah batiniyah dapat di lihat dalam QS. al-Nisa>/4: 19 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلْ لَكُمْ رِثَاؤُا لِّسَاءِ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَاهُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَتَّيْنَنَّ بِفَحِشَةٍ مَّيِّنَةٍ وَأَشْرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُنَّ يَأْتِيَا وَيُجْعَلَ فِيهِ يَرًا كَثِيرًا

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisis perempuan dengan jalan paksa dan jangan kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya. Kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut, jika kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah. Karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.¹⁶

¹⁴ H. Satria Effendi M. Zein, *Hak Nafkah Batin Isteri dan Ganti Rugi berupa materi*, (Jakarta: Ditbinbapera dan al-Hikmah,) h. 32.

¹⁵ H. Satria Effendi M. Zein, *Hak Nafkah Batin Isteri dan Ganti Rugi Berupa Materi* h. 33.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 80.

Pada kalimat *المعرف* (*ma'rif*) (*bergaul* dengan cara yang patut). Secara umum ayat tersebut memberikan perintah untuk bergaul kepada istri secara patut dan wajar. Bergaul dalam lingkup keluarga, berarti adanya pemenuhan hak dan kewajiban dalam keluarga tersebut dan ini tidak terlepas dari salah satu bentuk pemenuhan nafkah, baik nafkah lahiriyah maupun batiniyah. Sedangkan ukuran nafkah yang wajib diberikan sebagai nafkah adalah yang *ma'ruf* (patut dan wajar) yaitu ukuran standar bagi setiap orang dengan memperhatikan kebiasaan yang berlaku, berbeda menurut zaman, tempat, keadaan dan individu.¹⁷

Adapun kewajiban seorang suami terhadap istri yang bukan merupakan kebendaan adalah sebagai berikut:

1. Suami harus berlaku sopan kepada istri, menghormatinya, serta memperlakukannya dengan wajar.
2. Memberikan suatu perhatian penuh kepada istri
3. Setia kepada istri dengan cara menjaga kesucian suatu pernikahan dimana saja berada.
4. Berusaha mempertinggi keilmuan, ibadah, dan kecerdasan seorang istri.
5. Memberikan kebebasan kepada istri untuk berbuat yang tidak menyalahi hukum, serta bergaul di tengah-tengah masyarakat.
6. Membimbing istri sebaik-baiknya.
7. Menerima kekurangan istri, dan suami harus melindungi istri dan memberikan semua keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuan.¹⁸

¹⁷ Rizal Darwis, *Nafkah Batin Istri Dalam Hukum Perkawinan* , (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2015), h.38.

¹⁸ Slamet Abidin, *Fikih Munakat*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 171.

C. *Tujuan Nafkah Perempuan*

Adapun tujuan nafkah adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjaga kelangsungan hidup
2. Untuk melaksanakan ketentuan syariat, menjaga harta, keturunan dan kehormatan seseorang.
3. Untuk memperoleh keberkahan dan investasi akhirat.



BAB III

ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP QS. AL-TALAQ/65: 7

A. *Kajian Nama Surah*

1. Nama Surah

Surah ini salah satu surah Madaniyyah yang ayat-ayatnya secara keseluruhan disepakati turun setelah Nabi Muhammad saw. berhijrah kemadinah. Sebab turunnya adalah pertanyaan yang diajukan oleh Umar bin Khattab kepada Rasulullah saw. menyangkut anak beliau Abdullah yang men-talak istrinya yang sedang haid. Nabi menjawab, “Hendaklah dia rujuk kepadanya” dan bersabda pula “apabila istrinya itu telah suci, maka dia boleh menceraikan boleh juga melanjutkan ikatan perkawinan.” Ketika itu Nabi saw. membaca : *ya> ayyuha an-Nabiyyu iz/a tha}llaqtum an-Nisa* (HR. Muslim, melalui abu> al-Zubair yang mendengarnya dari Abdurrahman Ibn Aiman).¹

Hadis ini dipahami oleh ulama bahwa surah ini turun saat pertanyaan itu, ada juga yang memahaminya turun sesudahnya. Ada lagi riwayat yang menyatakan bahwa ia turun berkaitan dengan perceraian Nabi dengan Hafsah, akan tetapi pendapat ini tidak diterima oleh banyak ulama atau dasar Nabi saw. tidak men-talak Hafsah. Pertama yang dibicarakan surah ini adalah masalah talak maka populerlah dinamai surah *al-Talaq*. Nama ini tidak dikenal pada masa Rasul saw.

Riwayat-riwayat yang menyebut demikian tidak dinilai sebagai riwayat yang shahih. Namanya yang dikenal ketika itu adalah surah al-Nisa> al- Qushra (surah al-Nisa> yang pendek), karena adanya surah al-Nisa> yang panjang yaitu surah yang keempat pada perurutan penulisan mushaf. Namanya sebagai surah al-Talaq jauh lebih populer karena itulah nama yang dicantumkan dalam mushaf, dan yang

¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 300.

seringkali tertulis dalam kitab-kitab tafsir. Tema utamanya adalah uraian tentang talak dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti idddah, nafkah, penyusuan anak dan tempat tinggal yang diceraikan.

2. Kandungan dan Keistimewaan

Di dalam surah ini sesungguhnya menunjukkan pentingnya urusan keluarga dalam sistem kehidupan yang islami. Dalam pandangan Islam, rumah merupakan tempat tinggal dan istirahat. Di dalamnya setiap jiwa harus mendapatkan kasih sayang, rahmat, cinta, perhiasan, penjagaan, dan kesucian. Dalam naungan rumah itu, anak-anak tumbuh dan generasi baru berangsur-angsur mencapai kesempurnaan. Dan dari rumah itu pula ikatan-ikatan kasih dan hubungan-hubungan ketergantungan dan pengasuhan berkembang.

Oleh karena itu Islam menggambarkan hubungan rumah tangga dengan gambaran yang halus dan lembut, yang darinya tersebar sifat kasih sayang di dalamnya terbentang naungan, dan di dalamnya terbentang wangi keharuman yang semerbak di dalamnya. Jadi hubungan rumah tangga merupakan hubungan dan ikatan antara jiwa dengan jiwa. Ini merupakan hubungan dan ikatan antara tempat tinggal dengan kestabilan dan juga merupakan hubungan dan ikatan antara cinta dengan kasih sayang.²

Orang yang memahami sistem keluarga dalam al-Qur'an dan Hadis pada setiap persepsinya dan bagi setiap dan keadaannya, kemudian menyaksikan pengarahan-pengarahan yang menyertai penyariatannya itu dan penghimpunan yang jelas di sekitarnya dengan segala pengaruh dan komentar, serta dalam mengaitkan urusan-urusan rumah tangga ini dengan Allah secara langsung dalam setiap temanya, sebagaimana yang tampak dalam surah ini dan surah lainnya.

² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 310-312.

Pasti Allah mengetahui secara sempurna tentang agungnya urusan keluarga dalam sistem ajaran Islam, juga betapa tingginya nilai keluarga ini di sisi Allah.

3. Eksistensi Ayat tentang Nafkah Perempuan yang Ditalak yang Sedang Menyusui.

Surah ini terdiri atas 12 ayat, yang diturunkan di Madinah sesudah surah al-Insan. Surah ini menjelaskan tentang beberapa hukum talak serta menjelaskan beberapa perincian tentang talak yang tidak dijelaskan dalam surah lain yaitu surah al-Baqarah. Sebab turunnya adalah pertanyaan yang diajukan oleh Umar bin al-Khattab kepada Rasulullah saw. menyangkut anak beliau Abdullah yang men-talak istrinya yang sedang haid. Nabi menjawab, “Hendaklah dia rujuk kepadanya” dan bersabda pula “apabila istrinya itu telah suci, maka dia boleh menceraikan boleh juga melanjutkan ikatan perkawinan.” Ketika itu Nabi saw. membaca : *ya ayyuha an-Nabiyyu iz/atha}llaqtum an-Nikah*. Muslim, melalui abu al-Zubair yang mendengarnya dari Abdurrahman Ibn Aiman).

Ada lagi riwayat yang menyatakan bahwa ia turun berkaitan dengan perceraian Nabi dengan Hafsa, akan tetapi pendapat ini tidak diterima oleh banyak ulama atau dasar Nabi saw. tidak men-talak Hafsa. Pertama yang dibicarakan surah ini adalah masalah talak maka populerlah dinamai surah *al-Talaq*. Nama ini tidak dikenal pada masa Rasulullah saw.³

Di dalam surah al-Baqarah ini mengandung juga beberapa hukum talak dilihat dari beberapa kondisi yang berbeda-beda tentang talak yang termasuk urusan keluarga. Serta menjelaskan masa iddah bagi wanita yang diceraikan yang masih mengalami haid, yaitu tiga quru' yang berarti tiga masa haid atau tiga masa suci dari haid seperti yang disebutkan dalam perbedaan fikih. Dalam

³ Quraish Shihab, *al-Quran dan Maknanya* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 43.

surah al-Talaq Allah menjelaskan hukum-hukum mengenai talak, iddah dan kewajiban masing-masing suami istri, dalam masa-masa talak dan iddah, agar tidak ada pihak yang dirugikan dan keadilan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kemudian disebutkan perintah kepada orang-orang mukmin supaya bertakwa kepada Allah yang telah mengutus seorang Rasul yang memberikan petunjuk kepada mereka. Maka barang siapa yang beriman akan di masukkan kedalam surga dan kepada yang ingkar diberikan peringatan bagaimana nasibnya orang-orang ingkar dimasa lalu.

B. *Kajian Ayat*

1. Ayat dan Terjemahan

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦٓ وَمَن قَدِرَٰ لَّيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَتْهُ ۖ لَا يَكْلَفُ ۚ
نَفْسًا اِلَّا مَا ءَاتَتْهَا - يَجْعَلُ ۖ بَعْدَ عُسْرٍ ۙ يُسْرًا ۚ

Terjemahnya:

Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang diberikan Allah kepadanya,⁴ Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.

2. Kajian Mufradat

نَفَقَ

Kalimat نَفَقَ لشيءٍ artinya sesuatu itu telah berlalu dan sudah habis. Kata نَفَقَ digunakan dalam jual beli, contohnya نَفَقَ البَيْعُ artinya jualan ini laku atau laris. Dari kata ini lahir kalimat نَفَاقٌ artinya janda yang laris, atau kalimat نَفَقَ القومُ artinya kaum itu meramaikan pasarnya. Kata tersebut juga dapat digunakan untuk mengartikan kelenyapan. Contohnya, نَفَقَ رَاحِمٌ artinya uang

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h.559.

dirham itu telah habis. Kata النفقة juga berarti harta yang dibelanjakan atau yang dinafkahkan. Salah satu contohnya dalam QS. al-Baqarah/2: 270 yang berbunyi:

نُفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ ⁵ (apa saja yang kamu nafkahkan).

1. قدر

Kata qadir terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf qaf,dal,dan ra, yang makna dasarnya adalah batas terakhir dari sesuatu. Bila Anda berkata qadar (kadarnya sedemikian),maka itu berarti Anda telah menjelaskan batas akhir dari mutunya. Dalam al-Quran, kata قدر ditemukan sebanyak tujuh kali, sumuanya menunjukkan kepada Allah limah diantaranya dalam konteks meyakinkan mereka yang ragu tentang kekuasaan dan kemampuan-Nya dalam mencipta manusia dan membangkitkannya setelah kematian, dan masing-masing satu dalam konteks menurunkan mukjizat yang bersifar indrawi untuk membuktikan kebenaran Rasulnya dan siksa yang membangkang. Ayat tersebut ditujukan kepada mereka yang ingkar QS. al-An'am/6: 37 dan QS. al-Isra'/17: 99.

Bentuk jamak dari qadir, dalam al-Quran terdapat sebanyak lima kali, tiga dalam bentuk qadirun (قَادِرُونَ) dan dua dalam bentuk qadirin (قَادِرِينَ) Lima diantara yang berbentuk jamak ini, menunjuk kepada Allah dan kesemuanya dalam konteks pembicaraan tentang siksa, sedang dua sisanya menunjuk manusia durhaka, QS. al-Mu'minun/23: 95 dan QS. al-Mu'minun/23: 18. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kata qadir atau qadirun yang menunjuk kepada Allah, semua dikemukakan dalam konteks kecaman dan peringatan tentang kekuasaan Allah kepada yang membangkang. Imam Ghazali menjelaskan makna Qadir yang merupakan sifat Allah dengan menyatakan bahwa qudra (kekuasaan)

⁵ Al- Raghīb al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an, Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing Dalam al-Qur'an*. (Cet. I; Jild 3, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), h. 669-671.

adalah yang denganNya wujud sesuatu berdasar iradah dan ilmu-Nya, serta wujud-Nya (dalam kenyataan) pun sesuai dengan iradah dan ilmu itu. ⁶

2. جعل

Kata ini diartikan dengan menjadikan atau menciptakan, arti itu bersifat umum dan dapat digunakan untuk segala bentuk perbuatan. Di dalam kamus al-Bisri kata *ja'ala* dari *fi'il ma>dhi* diartikan dengan membuat atau menciptakan. ⁷ Kata *ja'ala* dengan kata turunannya di dalam al-Quran disebut 346 kali, terdapat di dalam 66 surah. al-Quran menggunakan kata *ja'ala* di dalam beberapa arti.

- a. *Ja'ala* yang mempunyai satu objek, berarti *Khalaqa* (خلق) yang berarti menciptakan, dan *ikhtira'a* (إِتْرَعَ) membuat atau menjadikan), yakni menjadikan, menciptakan, dan membuat sesuatu dari ketiadaan dan belum ada. Sebagai contoh dalam QS. al-An'am/6: 1 (dan Allah telah menciptakan gelap dan terang) berarti keduanya dijadikan dari ketiadaan dan belum ada sebelumnya.
- b. *Ja'ala* berarti menjadikan atau mengadakan sesuatu materi atau bahan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dijelaskan Allah dalam QS. al-Nahl/ 16: 72 dan asy-Syura'/42: 11 (dan Allah menjadikan bagimu istri-istri dari jenis kamu sendiri. Aswaj (pasangan) yang dijadikan Allah dari jenis manusia yang sudah ada sebelumnya.
- c. *Ja'ala* berarti menuduh dengan dusta seperti dalam QS. al-Hijr/15:91. Ayat ini menunjukkan kedustaan perkataan kaum kafir terhadap kitab suci al-Quran. mereka menuduh bahwa al-Quran itu adalah sihir, dongeng, dan buatan Rasulullah saw.

⁶ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).h. 749-750.

⁷ Adib Bisri, *Kamus al-Bisri* (Cet.I; Surabaya : Pustaka Progresif, 1999), h.76.

- d. *Ja'ala* berarti menjadikan sesuatu dengan mengubahnya dari suatu bentuk (keadaan) kepada bentuk yang lain. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 22, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan. Ayat ini mempunyai dua objek yang pertama bumi dan kedua hamparan. Karena bumi diciptakan Allah sedemikian rupa, ia dapat dijadikan hamparan, tempat tinggal dan lainnya oleh manusia.
- e. *Ja'ala* berarti menetapkan atau memutuskan sesuatu untuk dijadikan suatu yang lain baik benar maupun salah. Seperti dalam QS, al-Qashash/28:7 dan al-An'am/6: 136.⁸

3. رزق

Kata رزق berasal dari kata رزقا, رزق, رزق berbagai bentuknya, kata رزق disebutkan dalam al-Quran sebanyak 123 kali. Dari segi kebahasaan, asal makna kata رزق adalah pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makanan maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Makna ini digunakan dalam QS. al-Baqarah/2: 254, di samping rezeki duniawi ada juga rezeki ukhrawi yang terdapat dalam QS. Ali-Imran/3: 169. Allah disebut al-Raziq karena Allah SWT pemberi atau pencipta rezeki. Ayat-ayat yang memuat kata tersebut memberi penjelasan tentang macam-macam rezeki yang dianugerahkan Allah kepada manusia diantaranya:

1. Makanan, seperti buah-buahan antara lain dalam QS.al-Maidah /5: 88, QS.al-An'am/6: 142.
2. Air yang menghidupkan hewan dan tumbuh-tumbuhan antara lain dalam QS.Yunus/10: 31, QS. al-Namal/27: 64.
3. Binatang ternak antara lain dalam QS. al-Hajj/22: 28 dan 34.
4. Istri dan anak-anak, seperti dalam QS. al-Nahl/ 16: 72.

⁸ Sirajuddin Zar, *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata*, h. 368.

5. Hamba sahaya, dalam QS. al-Rum/ 30: 28.⁹

6. عسر

Kata عسر dan kata yang seasal dengan itu, di dalam al-Quran disebut 12 kali. Secara etimologi kata عسر berasal dari kata عسر-يعسر-عسرا yang berarti sulit. Antonim kata itu adalah سر yang berarti mudah. Al-Quran seringkali menyebut kedua kata ini dalam satu ayat, seperti dalam QS. al-Baqarah/2: 185 dan QS. al-Insyirah/94:5. Di dalam kamus bahasa arab menggunakan kata 'usr untuk arti kesulitan, misalnya wanita yang sulit melahirkan digambarkan dengan ungkapan 'asaratil mar'ah. Unta yang liar tidak jinak dinamakan 'asir, karena keliarannya membuatnya sulit untuk digembalakan. Orang yang dalam keadaan miskin dinamakan dzu 'usr karena ia merasa kesulitan memenuhi sehari-hari.

Ayat-ayat yang memakai kata 'usr dan kata yang seasal dengan itu menginformasikan bahwa al-Quran menggunakannya untuk arti 'kesulitan besar' yang menuntut kerja keras dan sungguh untuk mengatasinya. Kesulitan yang digambarkan dengan kata 'usr oleh al-Quran terdiri dari kesulitan berat yang dialami di dunia dan di akhirat. Kesulitan di dunia, seperti dalam QS. al-Talaq/65:6 yang menggambarkan kesulitan besar yang dapat dialami oleh suami istri ketika tidak menemukan kata sepakat tentang penyusuan anak. Dalam QS. at-Taubah/9: 117 memberitakan krisis yang mencekam, yaitu perang Tabuk, semua kaum Muslimin merasakan berbagai macam kesulitan yang menimpa dalam waktu yang sama, teriknya matahari, sulitnya air, kurangnya perbekalan, jauhnya perjalanan yang harus ditempuh sehingga mereka terpaksa membagi sebutir kurma untuk beberapa orang.¹⁰

⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosakata*, h. 386.

¹⁰ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1022-1022

3. Munasabah Ayat

Dari segi munasabah,¹¹ Pada ayat sebelumnya Qs. al-Ta}laq/65: 6 menjelaskan bahwa hak wanita dalam memperoleh tempat tinggal yang layak. Ayat tersebut menyatakan bahwa tempatkanlah mereka, para istri yang dicerai itu di mana kamu bertempat tinggal. Kalau dahulu kamu mampu tinggal di tempat yang mewah dan sekarang penghasilan kamu menurun, maka tempatkanlah mereka di tempat menurut kemampuan kamu sekarang. Jangan kamu sekali-kali menyusahkan mereka dalam hal tempat tinggal atau selainnya dengan tujuan untuk menyempitkan hati dan keadaan mereka sehingga mereka terpaksa keluar atau minta keluar.

Dan jika mereka (istri) dalam keadaan hamil maka berikanlah mereka nafkah sepanjang masa kehamilan itu hingga mereka bersalin. Jika mereka menyusukan anak kamu yang dilahirkannya itu maka berikanlah kepada mereka imbalan dalam melaksanakan tugas menyusukan itu, dan musyawarahkanlah di antara kamu segala sesuatu soal imbalan tersebut dengan baik sehingga hendaknya masing-masing mengalah dan menleransi. Apabilah kamu saling menemui kesulitan dalam hal penyusuan maka perempuan lain pasti dan boleh menyusukan anak itu baik melalui air susunya maupun susu buatan.

Perbedaan dalam konteks ayat ini adalah menyangkut imbalan penyusuan. Pada ayat selanjutnya Qs.al-Talaq/65:7 menjelaskan prinsip umum yang mencakup penyusuan dan sebagainya sekaligus menengahi kedua pihak dengan menyatakan bahwa hendaklah yang mampu dan memiliki banyak rezeki,

¹¹ Munasabah secara etimologi adalah kedekatan, kesesuaian, kaitan, hubungan. Adapun munasabah secara terminologi adalah kolerasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, atau antara satu surah dengan surah yang lain. Dalam memahami dan menafsirkan suatu ayat, pengetahuan mengenai korelasi ayat dengan ayat, surah dengan surah juga membantu dalam menafsirkan ayat dengan dengan baik dan cermat.

memberi nafkah untuk istri dan anak-anaknya dari kemampuannya sehingga anak dan istrinya itu memiliki kelapangan dan keluasan dalam berbelanja. Barang siapa yang disempitkan rezekinya yakni terbatas penghasilannya, maka hendaklah ia memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Jangan sampai dia memaksakan dirinya untuk nafkah itu dengan mencari rezeki dari sumber yang tidak direstui Allah. Allah tidak memikulkan beban kepada seorang melainkan sesuai apa yang Allah berikan kepadanya.

4. Tafsiran Ayat

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦٓ وَمَن قُدِرَ لَّيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنْفِقْ مِّمَّا ءَاتَاهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ
نَفْسًا اِلَّا مَا ءَاتٰهَا - يَجْعَلُ ۙ بَعْدَ عُسْرٍ ۙ سُرٍّ

Terjemahan:

Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang diberikan Allah kepadanya, Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.¹²

huruf لام (lam) yang terdapat pada kata tersebut ialah *amr* (*amr*) yang berarti perintah. Kata *al-Amr* perintah, mengandung arti *al-Thalab* yaitu tuntutan. Secara istilah *al-Amr* ialah permintaan melalui ucapan untuk melakukan suatu perbuatan dari pihak yang dipandang lebih tinggi.¹³ Para ulama ushul telah sepakat bahwa kata *amr* itu secara hakiki digunakan untuk “ucapan tertentu” yaitu kata yang sewazan (setimbang) dengan kata *لتفعل* atau kata *افعل* yang berarti kerjakanlah atau hendaklah engkau kerjakan.¹⁴ Kata *amr* itu baru

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h.559.

¹³ Rusydi Khalid, *Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan al-Qur'an*, (Jakarta: Sejahtera Kita, 2016), h. 152.

¹⁴ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Cet.I; Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1999), h. 160.

disebut *amr* bila yang menyuruh menghendaki yang disuruh untuk berbuat, mengemukakan alasan sebagai berikut:

1. Lafaz *amar* mengandung banyak arti, seperti untuk wajib, sunat, mubah, irsyad dan lainnya. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa ucapan itu adalah untuk *amr* bila kita mengetahui maksud dari pihak yang menyuruh.
2. Para pakar bahasa sepakat mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara ucapan seseorang, “kerjakan ini,” dengan ucapan, {“ saya menghendaki engkau mengerjakan ini. Bila pada ucapan kedua itu mengandung arti perintah berbuat, tentu pada ucapan pertama juga mengandung perintah untuk berbuat.
3. Suatu *amr* tidak terlepas dari dua hal, pertama lafaz *amr* dan kedua lafaz *amr* itu dijadikan *amr* (dengan maksud perintah) karena *shigatnya* memang untuk *amr* atau karena tidak adanya *qarinah*.¹⁵

Ada beberapa kaidah yang berkaitan dengan *al-Amr*, (perintah).¹⁶

- a. Kaidah yang pertama,

أمر المطلق يضيّق الوجب لصارف

Perintah yang bersifat mutlak hukumnya wajib kecuali kalau ada dalil yang mengubahnya.

Wajib (*al-Wujub*) adalah hukum *taklifi* yang mesti dipatuhi. Perintah yang mesti atau wajib dipatuhi mempunyai ciri-ciri dan indikator (*qarinah*) yang menunjukkan hal itu. Ungkapan perintah yang bersifat mutlak yang tidak

¹⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Cet.I; Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1999), h. 165-166.

¹⁶ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Cet. IV; Bandung Pustaka Setia, 2010), h. 201.

mengandung indikator (*qarinah*) menunjukkan kewajiban. Perintah yang bersifat wajib sebagaimana dalam QS. al-Nur/24: 63.

فَلْيَذَرِ النَّاسُ الْخُلُوفَ عَنْ مَرْهَةٍ نَّ نُصِيبَهُمْ فِتْنَةً وَ يُصِيبَهُمْ ذَاقٌ لِّمِ

Terjemahnya:

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi peritahnya, takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.¹⁷

Dalam ayat ini terdapat sanksi secara berurutan yakni cobaan dan azab yang pedih terhadap pelanggaran perintah yang menjadi alasan bahwa perintah itu bersifat wajib. Makna *al-Amr* sebagai perintah yang wajib dilaksanakan dapat berubah kepada makna-makna lain bila ada *qarinah* (konteks) yang mengharuskan pemaknaannya kepada selain wajib.

Dengan demikian, *al-Amr* adalah istilah khusus yang mengacu kepada perintah untuk berbuat. Ulama ushul fikih mendefinisikan *al-Amr* mengandung tuntutan untuk berbuat dari pihak yang lebih tinggi (diatasnya), maka tidak dinamakan *al-Amr* tetapi bisa bermakna harapan dan doa dan sejenisnya.

Sebagaimana dikemukakan Ulama Mazhaab Hanafi, dan Mazhab Hanbali, akan tetapi Ulama Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa lafal *al-Amr* itu tidak disyaratkan datangnya dari pihak yang lebih tinggi, tetapi mengandung perintah untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melihat dari mana datangnya perintah tersebut.¹⁸ Perintah yang tidak mempunyai *qarinah*/indikator sama sekali. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nur/24: 56.

Terjemahnya:

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 359.

¹⁸ Rusydi Khalid, *Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan al-Qur'an*, h. 152.

Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat.¹⁹

Perintah yang bermakna selain wajib karena ada qarinah/ indikatornya.

1. Perintah yang bermakna *al-Nadb* (anjuran) seperti firman Allah dalam

QS. al-Nur/24: 33

مَوْلًا تَعْفِفَ ۚ لَا يَجِدُونَ كَيْفًا حَتَّى يُغْنِيَهُمْ ۖ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَنَ يَغْنُونَ لَكَ بِ
مِمَّا مَلَكَتْ يَمَنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ لِمْتُمْ فِيهِمْ ۖ يَرِأَوْ وَءَاتُوهُمْ مِّنْ مَّالٍ ۚ بِيْ ءَاتِكُمْ وَلَا
كُرْهُوْا فَيَ تِكُمْ لَى لِبَغَاءٍ إِنْ رَدْنَ تَحَصَّنَا لَئِ نَّعُوْا عَرَضَ لِحَيَوٰةٍ نِّيَآرُومَ ۚ كُرْهُنَ فَاِنْ
مِنْ بَعْدٍ اَكْرِهْنَ غُفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian dirinya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya, dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu membuat perjanjian dengan mereka. Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, maka berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikarunikan-Nya kepadamu dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang.²⁰

2. Perintah bermakna *al-Ibahah* (kebolehan)²¹ seperti firman Allah dalam

QS. al-Ma'idah/5: 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ ۚ وَلَا لَشَهْرٍ حَرَامٍ وَلَا لَهْدْيٍ وَلَا لُقْلَيْدٍ وَلَا
ءَامِينَ لَبَّتٍ حَرَامٍ يَغْنُونَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوًا ۚ وَإِذَا لَمْتُمْ فَصَطَّادُوا وَلَا يَجْرِمَكُمْ
شَدَّ نَانُ قَوْمٍ نَّ صَدُوكُمْ عَنِ لَمْسِدٍ حَرَامٍ نَّ تَعْتَدُوا وَتَعَاوُنُوا لَى لِبَرٍّ وَلِتَقْوَى وَلَا
تَعَاوُنُوا لَى لَأْتُمْ وَلُعْدُونَ وَتَقْوَى ۚ إِنْ شَدِيدُ لِعِقَابٍ

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 357.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 354

²¹ Rusydi Khalid, *Kaidah-Kaidah Untuk menafsirkan al-Qur'an*, h. 156.

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaid, dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia keridhaan dari Tuhannya. Apabilah kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu.²²

3. Perintah bermakna *al-Irsyad* (petunjuk), seperti Firman Allah dalam QS.

al-Baqarah/2: 282.

...وَشَهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ...

Terjemahnya:

Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan yang demikian, maka sungguh hal itu suatu kefasikan pada kamu.²³

4. Perintah bermakna *al-Du'a* (doa), seperti Firman Allah dalam QS. *al-*

A'raf/7: 89.

قَدْ افْتَرَيْنَا لَكَ كَذِبًا إِنَّ دُعَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ جَاءَكَ مِنْهَا أَوَمَنْ كُنْ لَنَا ذُعُودَ
فِيهَا إِلَّا نَشَاءُ رَبَّنَا وَسِعَ رَبَّنَا كُلَّ شَيْءٍ لَمَّا لَمْ تَكُنْ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا فَحُجَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ
قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَنْتَ يَرُّ لَقْدَرَيْنَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepada-Nya. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu, kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan adil dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.²⁴

b. Kaidah yang kedua

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 106

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 48.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 162.

Perintah pada sesuatu mengharuskan larangan pada lawannya (antonimnya).

Kaidah ini mengemukakan bahwa perintah pada sesuatu perbuatan dapat dipastikan secara tersirat mengandung larangan pada sebaliknya. Perintah mengandung tuntutan, permintaan melakukan perintah, sedang larangan berisi permintaan untuk meninggalkan yang dilarang. Penerapan kaidah ini dapat dilihat pada perintah Allah kepada kaum yang beriman untuk bertauhid, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa, berhaji, berbakti pada kedua orang tua, bersilaturahmi, berbuat adil dan ihsan. Perintah tersebut berarti larangan pada kemusyrikan, meninggalkan shalat, tidak berzakat, tidak berhaji, berbuat kejahatan.²⁵

١. مريضق الفور لقرينة

Perintah itu mengharuskan kesegeraan kecuali ada indikator.

Suatu perintah yang berasal dari pembuat hukum harus dipatuhi oleh obyek yang diperintah secara langsung, kecuali bila konteks perintah menunjukkan kebolehan penundaan isi perintah. Alasan yang diberikan bahwa perintah harus dilaksanakan secara langsung sesegera mungkin. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-‘Imrān/3: 133.

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ ۚ لَئِمَّ لِلْعَاصِينَ الْعَذَابُ ۚ

²⁵ Rusydi Khalid, *Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan al-Qur'an*, h. 159.

Terjemahnya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.²⁶

Ayat ini memerintahkan manusia untuk bersegera, meminta ampunan Tuhanmu dan melakukan kebaikan. Al-Qu'an juga mengemukakan bahwa iblis dicela dan dikutuk karena tidak bersegera melaksanakan perintah Allah untuk tunduk kepada Nabi Adam as.²⁷

d. Kaidah keempat

اذ لمق امرى لى شرط او صفة فانه يقضى الشكر ا ر

Apabila perintah tergantung pada syarat atau sifat, maka perintah itu menghendaki pengulangan.

Perintah bersuci/ mandi selalu berulang bila seseorang berjunub. Seperti Firman Allah dalam QS. al-Ma'idah/5: 6.

وَان كُنْتُمْ جُنُبًا فَطَرُوا

Terjemahnya:

Dan jika kamu junub maka mandilah.²⁸

e. Kaidah kelima

لمر الو ارد بعد الحظر يعود حكمه الى ا ا ه قل ا الحظر

Perintah yang diajukan setelah larangan, hukumnya kembali ke situasi sebelum pelarangan.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 67.

²⁷ Rusydi Khalid, *Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan al-Qur'an*, h. 160-161.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108.

Perintah yang disampaikan setelah larangan, mala hukum dari perintah itu sama dengan sebelum pelarangan. Apabila sebelumnya hukumnya mubah maka perintah itu kembali bersifat mubah. Apabila perintah itu sebelumnya wajib maka kembali hukumnya wajib.²⁹

Dikemukakan pula oleh al-Qurtubi bahwa kata **لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ** Maksudnya adalah hendaklah suami memberi nafkah kepada istrinya, dan anaknya yang masih kecil menurut ukuran kemampuannya. Jadi ukuran nafkah ditentukan menurut keadaan orang yang memberi nafkah, sedangkan kebutuhan orang yang diberi nafkah ditentukan menurut kebiasaan setempat.³⁰ Yakni ayah atau walinya menafkahi anaknya sesuai dengan kemampuannya. menurut Qatadah bahwa apabila kamu hanya memiliki lokasi di sebelah rumahmu maka tempatkanlah dia disana. Kewajiban seorang suami memberikan nafkah baik berupa sandang, pangan, maupun papan kepada istri dan anaknya. Sejak semula kawin sudahlah menjadi kewajiban bagi seorang suami menyediakan tempat tinggal buat istrinya sesuai dengan kemampuan suami.³¹

Firman Allah **(وَمَنْ قُدِرَ لَّيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَتْهُ** ' dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya). Yakni jangan sampai dia memaksakan diri untuk nafkah itu dengan mencari rezeki dari sumber yang tidak direstui Allah.³²

Menurut Ali al-Sayyis berpendapat bahwa **لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَتْهَا** ' adalah tidak berlaku fasakh disebabkan karena suami tidak sanggup memberi nafkah kepada istrinya. Sebab ayat ini mengandung maksud bahwa bila

²⁹ Rusydi Khalid, *Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan al-Qur'an*, h. 163-164.

³⁰ Muhammad al-Qurtubi>, *al-Ja>mi> li Ahka>m al-Qur'an* 18 (Da>r al-Kutub 1384 H), h. 170.

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 28 (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas), h. 276

³² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 303

seseorang tidak sanggup memberi nafkah karena kondisinya yang tidak memungkinkan disebabkan kemiskinannya, Allah swt tidak memberatkan dan membebaninya supaya memberi nafkah dalam kondisi tersebut.³³

Firman Allah *يَجْعَلُ ۖ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا* (Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan). Ini adalah janji Allah yang benar. Ayat ini sebagaimana firman-Nya.....(Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan) .³⁴ Allah menegaskan bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan. Kata *usr* dan yang seakar dengan itu ada beberapa kali kita jumpai dalam al-Qur'an. Arti *usr* dan derivasinya adalah kesulitan yang sangat besar. Ungkapan *usr* disini berarti dalam kesempitan yang sangat berat. Al-Qur'an banyak menjelaskan hal itu, seperti hari kiamat, dikatakan pada ayat 26 sura al-Furqan sebagai '*asira* (kesulitan besar, bagi orang-orang kafir).

Situasi kritis yang pernah dialami kaum muslimin pada pertempuran tabuk, disebut sebagai *assa'atul 'usra* (masa yang penuh dengan kesulitan). Pada waktu itu mereka tidak punya persediaan air, tidak ada yang dimakan sehingga setiap orang hanya diberi jatah satu butir kurma, padahal matahari sangat terik dan udara sangat panas. Sedangkan kata *yusr* kebalikan dari kata '*usr* berarti segala yang muda dan ringan. Kata *yusr* di dalam al-Qur'an sebagai lawan dari '*usr* seperti dalam surah al-Talaq/65: 7, al-Baqarah/2: 185 dan 280, al-Mudatsir:9 dan al-Lail: 7 dan 10.

Para ahli bahasa menafsirkan *al-'usr* sebagai lawan dari *al-yusr*, *al-mu'asara* sebagai lawan dari *al-muyassarah*, *al-ma'sur* sebagai lawan dari *al-maisur* dan *al-'usra* sebagai lawan dari *al-yusra*. Bahasa arab juga menggunakan kata *al-yusr*

³³ Muhammad Ali al-Sayyis, *Tafsir Ayat al-Ahkam* (Bandung; PT al-Ma'arif,1984), h.298.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 596.

untuk makna *al-gina* (kekayaan, kecukupan). Mereka mengatakan *aisara al-rajul* (apabilah lelaki itu menjadi kaya). Mereka juga mengatakan *tayassara al-amr* (apabilah urusan itu mudah dan siap secara menyenangkan tanpa kesulitan).³⁵ Seperti firman Allah yang berbunyi:

Di dalam bahasa arab memang banyak dijumpai dua perkataan yang mirip yang benar-benar bermakna kebalikan. Janganlah sekali-kali orang yang beriman menjadi putus asa ketika berhadapan dengan hambatan dan rintangan. Itu adalah ujian kehidupan yang harus diselesaikan untuk mencapai peringkat yang lebih tinggi. Karena mereka pasti akan mendapat kemudahan yang sangat meringankan. Mereka akan memperoleh kemenangan terhadap kaum kafirin, kemudian kejayaan dalam hidup didunia ini. Allah telah menyatakan hal itu secara jelas kepada umat Nabi Ya'qub as.pada surah yusuf/12: 87. Firman Allah yang berbunyi:

QS. al-Hijr/15: 56.

Demikianlah orang beriman, seharusnya pantang berputus asa karena hal itu berarti tidak atau kurang mempercayai rahmat Allah. Yang tidak percaya kepada rahmat Allah adalah orang yang sesat, bahkan pada ujungnya menjadi kafir. Berdasarkan kaidah kebahasaan, mereka menyatakan bawa setiap satu kesulitan mengandung dua kemudahan. Allah menghadapkan manusia kepada ujian yang berupa kesukaran, tetapi Allah juga menganugerahkan berbagai kemudahan. Maka, orang hendaklah memandang kehidupan ini secara positif, optimis, dan tidak mudah resah sehingga mampu bekerja dengan hati yang tentram.³⁶

³⁵ A'isyah Abdurrahman Bintusy Syathi', *Tafsir Bintusy Syathi'* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), h. 118-120.

³⁶ Sakib Machmud, *Mutiara Juz Amma* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2015), h. 315-316.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah “ Alkisah hiduplah sepasang suami istri yang miskin. Suatu hari sang suami pulang ke rumah dengan keadaan yang sangat lapar, dia bertanya kepada istrinya, kamu punya sesuatu? ‘ dia menjawab’ “ Ya, bergembiralah karena rezeki Allah telah datang.” Laki-laki itu mendesaknya dan berkata, saya minta bagian kalau memang kamu punya sesuatu, dia menjawab, “ Ya sebentar, sambil mengharap rahmat Allah.

Setelah lama menunggu, laki-laki itu berkata, “ ayolah kalau kamu punya sesuatu, berikanlah kepadaku karena saya sangat lapar. ‘ Dia pun menjawab, “Ya, sekarang kita akan membuka pemanggang roti, jangan buru-buru.” Setelah terdiam beberapa saat, di dalam hati sang istri berkata,” sebaiknya saya melihat isi pemanggang rotiku.” Dia pun bangun dan melihat pemanggang rotinya, ternyata penuh dengan rusuk domba, sementara dua batu penggilingannya masih berputar. Dia pun membersihkan penggiling itu dan mengeluarkan rusuk domba dari pemanggang rotinya. Abu Hurairah berkata, kalau saja dia mengambil apa yang ada dipenggilingan dan tidak membersihkannya niscaya alat itu akan terus melakukan prosese penggilingan hingga hari kiamat.³⁷

³⁷ Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* Juz 8 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006). h.168-169.

BAB IV

ANALISIS TENTANG NAFKAH PEREMPAUN YANG DITALAK YANG SEDANG MENYUSUI

A. *Hakikat Nafkah Perempuan yang ditalak yang sedang menyusui*

Nafkah berasal kata dari نفق, ينفق, انفاقا yaitu belanja atau pengeluaran. Menurut Wahbah al-Zuhaili nafkah yaitu mencukupi kebutuhan orang yang menjadi tanggungannya berupa makan pakaian dan tempat tinggal.¹ Quraish Shihab, dalam tafsir al-Misbah mengatakan bahwa suami memberikan nafkah sesuai dengan kadar kemampuannya, istri tidak diperkenankan menuntut nafkah melebihi kemampuan suami atau melebihi apa yang dimiliki oleh suami². Menurut Ibnu Katsir bahwa hendaknya orang tua wali dari seorang bayi memberikan nafkah kepada bayinya sesuai dengan kemampuannya. Jadi nafkah yaitu belanja atau pendapatan suami yang diberikan kepada istrinya untuk memenuhi kebutuhan hidup baik berupa makan, minum, pakaian, dan segala kebutuhan rumah tangga. Kewajiban nafkah ayah kepada anaknya dan nafkah suami kepada istrinya. Kewajiban nafkah keduanya adalah berlaku mutlak. Kewajiban nafkah ayah kepada keluarganya karena nafkah anak yang dibebankan kepadanya tidak akan gugur meskipun kondisi ayah dalam kesempitan.

Demikian pula kewajiban nafkah suami kepada istrinya, juga tidak akan gugur meskipun suami dalam keadaan sempit.³ Dikarenakan anak membutuhkan nafkah dan tidak mampu mencari nafkah sendiri serta tumbuh tanpa memiliki harta benda pada umumnya, maka ayahnya bertanggung jawab atas nafkah

¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, (Cet. VI; Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 1281.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 346.

³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa adillatuh* (Cet. VII; Suriya: Dar al-Fikr, 1989), h. 769-770.

untuknya. Yaitu dengan memenuhi semua kebutuhan pokoknya berupa pangan, sandang, papan serta sarana kesehatan.⁴

Meskipun nafkah merupakan kewajiban ayah terhadap anak-anaknya dan suami terhadap istrinya, tetap disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, yaitu terpenuhinya atau tercukupinya kebutuhan makan dan pakaian, atau disesuaikan dengan makna kecukupan adat setempat. Adanya kewajiban nafkah adalah disebabkan oleh adanya kebutuhan, sedangkan kebutuhan itu sendiri sudah dapat terpenuhi hanya dengan kecukupan (tidak berlebihan).⁵ Banyaknya nafkah yang diwajibkan adalah sekedar mencukupi keperluan dan kebutuhan serta mengingat keadaan dan kemampuan orang yang berkewajiban menurut kebiasaan masing-masing tempat.

Ayat tersebut merupakan salah satu memberi nafkah kepada anak sesuai dengan kemampuan. Sedangkan bentuk perintah memberi konsekuensi hukum wajib. Dalam konteks ini, Ibnu Katsir mengatakan bahwa maksud ayat tersebut ialah agar ayah atau walinya memberi nafkah kepada anak yang dilahirkan sesuai dengan kemampuannya.⁶ Firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 233,

وَلَوْ تَرَىٰٓ ذُرِّيَّتَكَ رُضِعَ وَلَدُهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ رَّادَ نِ يَخْصَالِرَ ۖ وَ لَىٰ لَمْوُلُودٍ ۖ رَزَقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِلَمَعْرُوفٍ

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara ma'ruf.⁷

⁴ Abdul Aziz bin Fauzan bin Shalih al-Fauzan, *Fiqh al-Ta'a>mul ma'a al-Na>s, Aturan Islam Tentang Bergaul dengan Sesama* (Jakarta: Griya Ilmu, 2010), h. 274.

⁵ Ulin Na'mah, *Cerai Talak, Maknanya Bagi Para Pelaku Matrilocal Residence di Lingkungan Masyarakat Muslim* (Cet. 1; Jokjakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 16.

⁶ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 8 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 179.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 37.

Al-Qurtubi sebagaimana dikutip di dalam *tafsir al-Qadi>r* mengatakan bahwa ayah dari anak yang masih kecil ada kewajiban memberi nafkah dan pakaian kepada ibunya dengan cara yang baik.⁸ Menggunakan dalil dengan ayat tersebut (al-Baqarah/2:233) atas kewajiban ayah memberi nafkah, dapat dilihat dari dua sisi:

pertama bahwa Allah swt mewajibkan atas ayah memberi nafkah kepada ibu anak dan menggunakan klausa “ *al-maulu>d lahu*”(yang dilahirkan untuknya, yaitu ayah), agar diperhatikan *illat* hukum wajib atasnya, yaitu kelahiran untuknya. Dalam kaidah *ushul fiqh*, telah menjadi ketetapan bahwa mengaitkan hukum pada derivasi (pengambilan dari kata dasar) adalah menunjukkan *illat* pengambilan derivasi itu pada hukum yang terkait. Maka, apabila wajib memberi nafkah orang lain disebabkan karena orang lain itu, maka kewajiban memberi nafkah kepada diri sendiri merupakan hal yang lebih utama.⁹

Kedua bahwa nafkah ibu hakikatnya nafkah untuk anak, karena anak membutuhkannya berkaitan dengan pengasuhan, pendidikan dan penyusuannya hingga air susu ibu yang menjadi nutrisi utamanya yang tidak lain diambil dari nutrisi yang dikonsumsi ibunya. Jadi, kewajiban memberi nafkah ibu anak atas ayah hakikatnya adalah kewajiban memberi nafkah kepada anaknya.¹⁰ Kewajiban ayah memberi nafkah kepada anaknya karena alasan keadaan anak lemah dan tidak sanggup mencari nafkah sendiri.

Allah menamainya untuk ibu, karena makanan sampai kepada anak melalui ibunya saat menyusui. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi.

⁸ Muhammad al-Qurtubi>, *al-Jami> li Ahka>m al-Qur>an* 3 (Da>r al-Kutub, 1384 H), h. 162.

⁹ Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Abdillah Al- Syauka>ni al-Yamani, *Fath al-Qadi>r* Juz I (Da>r Ibnu Katsir, 1414 H), h.281.

¹⁰ Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Abdillah Al- Syauka>ni al-Yamani, *Fath al-Qadi>r*, h.281.

وَأَنْ كُنْ وَلَدًا حَمْلًا فَتَفْقُوا لَيْسَ حَتَّى يَصْغَرَ حَمْلُهُمْ فَإِنْ رَضَعْنَ لَكُمْ فَاتَّوَهُنَّ جُورَهُنَّ

Terjemahnya:

Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin{^{d1}

Karena nutrisi makanan tidak sampai kepada janin kecuali melalui ibunya.¹²

Pada dasarnya tanggung jawab pemeliharaan anak menjadi beban orang tuanya, baik kedua orang tuanya masih hidup rukun atau ketika perkawinan mereka gagal karena perceraian. Meskipun pemeliharaan anak setelah terjadi perceraian dilakukan oleh ibu dari anak tersebut, biaya pemeliharaannya tetap menjadi tanggung jawab ayahnya. Tanggung jawab seorang ayah tidak hilang karena terjadi perceraian, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2; 233.

1. Syarat Diwajibkannya Nafkah

Menurut jumhur ulama:

- a. Istri menyerahkan dirinya kepada suaminya, sekalipun belum dilakukan hubungan senggama.
- b. Istri tersebut orang yang telah dewasa, dalam arti telah layak melakukan hubungan senggama. Apabilah istri itu masih kecil sehingga belum bisa diajak senggama, maka tidak ada nafkah baginya karena kewajiban nafkah itu muncul dari melakukan hubungan suami istri.
- c. Perkawinan suami istri itu memenuhi rukun dan syarat.
- d. Istri taat dan patuh kepada suaminya, apabilah istri itu tidak patuh dan taat, seperti istri yang nusyus, maka suami tidak wajib membayar nafkahnya.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 3

¹² ¹² Muhammad al-Qurtubi>, *al-Jami> li Ahka>m al-Qur'>an* 18 (Da>r al-Kutub, 1384 H), h. 166

Apabila nusyus itu muncul dari suami, maka istri tetap berhak mendapatkan nafkah dari suaminya itu.¹³

Menurut Imam Malik, membedakan syarat wajibnya nafkah istri setelah disenggamai dengan sebelum disenggamai. Syarat nafkah bagi istri sebelum disenggamai.

1. Mempunyai kemungkinan untuk disenggamai, apabila suami mengajak istri untuk melakukan hubungan suami istri namun istrinya menolak. Maka ia tidak berhak menerima nafkah dari suaminya.
2. Suami itu seorang lelaki yang telah balik. Jika suami belum balik sehingga belum mampu melakukan hubungan suami istri secara sempurna, maka ia tidak wajib membayar nafkah. Selanjutnya, syarat wajibnya nafkah bagi istri yang telah disenggamai:
 - a. Suami itu mampu, apabila suami tidak mampu, maka tidak wajib membayar nafkah istrinya.
 - b. Istri tersebut tidak bersikap nusyus terhadap suaminya. Apabila suami yang bersikap nusyus, maka ia tetap berkewajiban membayar nafkah istrinya.¹⁴

Nafkah wanita dalam masa iddah, ulama fiqih sepakat bahwa istri yang diceraikan suaminya dengan talak raj'i (talak ke satu dan ke dua), selama masih iddahnya berhak menerima nafkah dari suaminya. Akan tetapi, apabila iddahnya karena wafat, maka menurut ulama fikih, istri tidak berhak menerima nafkah. Mazhab Maliki memberikan pengecualian dalam masalah tempat tinggal. Menurut mereka, apabila rumah yang ditempati istri adalah milik suami atau

¹³ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, h. 186

¹⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, h.1281.

kontrakan, tetapi telah dibayar sewanya sebelum suami wafat, maka istri tersebut berhak menempati rumah itu selama masih iddahnya.

Namun terdapat perbedaan pendapat diantara ulama fikih apabila istri tersebut dalam masa *talak ba>'in* talak yang dijatuhkan suami dan suami tidak berhak lagi kembali kepada istrinya kecuali dengan akad nikah dan mahar yang baru). Mazhab Hanafi tetap mewajibkan nafkah (makanan, pakakian, dan ruamah) bagi suami terhadap istrinya dalam iddah *talak ba>'in* Mazhab Hanbali berpendirian tidak wajib lagi suami membayar nafkah istrinya karena Rasulullah saw. tidak menetapkan nafkah bagi Fatimah binti Qais yang ditalak suaminya dengan *talak ba>'in*

Akhirnya mazhab Maliki dan Syafi'i mengambil jalan tengah. Menurut mereka, istri tersebut berhak mendapatkan tempat tinggal, sedangkan makanan dan pakaian tidak berhak sebagaimana dalam (QS. al-Talaq/65: 6). Nafkah Ibu yang menyusui anaknya setelah diceraikan oleh suaminya, maka ia berhak mengambil upah dari ayah si anak.

Sebagaiman firman-Nya *فَإِذَا رُضِعْنَ لَكُمْ تَوَفَّاهُنَّ* جو رهن kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untuk kamu, maka berikanlah kepada mereka upah.¹⁵ yakni apabila sang istri telah melahirkan anaknya, sedangkan ia dalam keadaan diceraikan, lalu selesailah talak mereka dengan berakhirnya masa iddah, maka disaat itu ia boleh meneruskan susuannya dan boleh juga menolak penyusuan. Namun kebolehan tersebut setelah ia memberikan ASI *al-Liba*¹⁶ kepada anaknya.¹⁷ Perempuan selain ibunya boleh menerima upah *hadha>nah* sejak ia menangani *hadha>nahnya*, seperti halnya perempuan penyusu yang

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 559.

¹⁶ Asi al-Liba adalah air susu ibu yang pertama keluar setelah melahirkan.

¹⁷ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jil 9. (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 166-167.

bekerja menyusui anak kecil dengan bayaran (upah). Ayat ini mewajibkan biaya menyusui anak kepada ayahnya. Seandainya memberi nafkah anak tidak wajib, niscaya tidak wajib pula baginya membayar biaya menyusui anaknya. Seorang ayah wajib membayar upah penyusuan juga wajib membayar ongkos sewa rumah atau perlengkapannya atau sekiranya si ibuk tidak memiliki rumah sendiri sebagai tempat mengasuh anak kecilnya. Ia juga wajib membayar gaji pembantu rumah tangga atau menyediakan pembantu tersebut jika si ibu membutuhkannya, dan ayah memiliki kemampuan untuk itu. Hal ini bukan termasuk dalam bagian nafkah khusus bagi anak kecil, seperti makan, minum, tempat tidur, obat-obatan dan keperluan lain yang pokok yang sangat dibutuhkanya. Tetapi gaji ini hanya wajib dikeluarkannya saat ibu pengasuh menangani asuhannya. Dan gaji ini menjadi utang yang ditanggung oleh ayah serta baru bisa lepas dari tanggungan ini kalau dilunasi atau dibebaskan.¹⁸

Jika tetap menyusui anaknya, maka dia berhak mendapatkan upah yang setimpal, dan ia pun boleh mengadakan perjanjian mengenai upah yang disepakati oleh kedua belah pihak. Mengenai jumlah nafkah Terdapat perbedaan pendapat ulama fikih dalam menetapkan jumlah nafkah yang wajib suami terhadap istrinya. Jumhur ulama, selain mazhab Syafi'i, menetapkan bahwa jumlah nafkah itu diberikan secukupnya. Mereka tidak mengemukakan jumlah pasti dalam penentuan nafkah tersebut, tetapi hanya menetapkan sesuai dengan kemampuan suami.

Menurut mazhab Syafi'i, nafkah berupa makanan yang wajib diberikan suami terhadap istrinya ditentukan sejalan dengan kemampuan suami. Jumlah nafkah minimal yang harus dibayarkan suami, sama dengan jumlah kafarat sumpah yang dibayarkan pada satu orang, yaitu satu mud (675 gram) dengan

¹⁸ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 187.

demikian, mazhab Syafi'i menetapkan bahwa setiap hari suami yang mampu, wajib membayar nafkah sebanyak 1350 gram gandum (beras) dan suami yang tidak mampu wajib membayarkan sebanyak 675 gram gandum (beras).¹⁹

Adapun yang berkaitan dengan masalah pakaian, ulama fikih sepakat menyatakan bahwa hal itu tergantung dari kemampuan suami karena tidak ada nas (ayat/hadis) yang menentukan kadar dan jumlahnya. Akan tetapi, menurut mereka, hakim boleh menentukan kadar dan jumlahnya dengan mempertimbangkan keadaan keuangan suami. Untuk tempat tinggal, suami berkewajiban menyediakan dengan membeli sendiri, menyewa, meminjam, atau mendapatkannya melalui wakaf seseorang.²⁰

Apabila ibu mengalami kesulitan dalam menyusui anaknya, maka perempuan lain boleh menyusukan anak tersebut. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Ta}laq. (وَإِنْ تَعَاَسَرْتَ ثُمَّ فَسَّرْتَ ضِعْفٌ آخِرٌ) “dan jika kamu mengalami kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan anak tersebut untuknya”²¹. Apabila kedua suami istri berselisih pada jumlah upah yang akan dibayarkan, maka anak itu boleh disusukan kepada perempuan lain.

Apabila ibu setuju dengan upah yang akan diberikan kepada wanita lain, maka hal itu baik, namun dengan satu ketentuan bahwa sang ibu lebih berhak terhadap anaknya.²² Jika di antara kerabat anak kecil ada orang yang pandai mengasuhnya dan melakukannya dengan sukarela, sedangkan ibunya saja tidak mau kecuali, jika dibayar. Jika ayahnya mampu, dia boleh dipaksa untuk membayar upah kepada ibunya tersebut dan ia tidak boleh menyerahkan kepada kerabatnya perempuan yang mau mengasuhnya dengan sukarela, bahkan si anak

¹⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, 1282.

²⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, h.1283.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 559.

²² Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, h. 168.

kecil harus tetap pada ibunya. Sebab asuhan ibunya lebih baik untuknya apabila ayahnya mampu membayar untuk upah ibunya.

Tetapi jika ayahnya tidak mampu, ia boleh menyerahkan anak itu kepada kerabatnya yang perempuan untuk mengasuhnya dengan sukarela, dengan syarat perempuan ini dari kalangan kerabat si anak kecil dan pandai mengasuhnya. Hal ini berlaku apabila nafkah itu wajib ditanggung oleh ayahnya. Adapun apabila anak kecil itu sendiri memiliki harta untuk membayar nafkahnya, maka anak kecil inilah yang membayar kepada pengasuh sukarelanya.

Di samping untuk menjaga hartanya juga karena ada salah seorang kerabatnya yang menjaga dan mengasuhnya. Tetapi jika ayahnya tidak mampu, si anak juga tidak mampu, sedangkan ibunya tidak mau mengasuhnya kecuali jika dibayar, dan tidak seorang kerabat pun yang tidak mau mengasuhnya dengan sukarela maka ibu dapat dipaksa untuk mengasuhnya, sedangkan upah (bayarannya) menjadi hutang yang wajib dibayar oleh ayah, dan bisa gugur jika telah dibayar dibebaskan.²³

Menurut Imam Syafi'i bahwa istri-istri yang *mabtutah* (yang telah bercerai bai'in) yakni yang tak ada lagi hak suami rujuk' kembali padanya lebih berhak menyusui anaknya dan meminta upah. Menurut Abu> Hanifah kalau ada orang lain yang mau menyusui dengan tidak mengambil upah (sukarela) atau dengan upah yang murah, bolehlah siayah memberikan anaknya kepada orang lain, asal saja disusukan di rumah anak sendiri karena hak hadhanah (pemeliharaan anak tetap dipegang siibu). Sedangkan Imam Malik mempunyai dua pendapat, yang pertama sesuai dengan pendapat mazhab Abu Hanifah dan yang kedua lebih mengutamakan ibu dalam menyusui. Menurut para Imam Mujahidin bahwa:

²³ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 188-189.

1. Wajib ibu menyusui anaknya dengan susuan pertama sampai tiga kali saja.
2. Tidak boleh dipaksa ibu dalam menyusukan anaknya sesudah sampai tiga kali susuan pertama itu.

Sedangkan menurut Ahmad bin Hanbal bahwa boleh dipaksa ibu kalau ia masih istri ayah anak tersebut. Kecuali jika ibu bukan taraf orang yang menyusukan sendiri anak-anaknya atau ada penyakit atau kerana kurang baik susunya.²⁴ Pada umumnya seorang bayi tidak bisa tumbuh secara normal, kecuali setelah meminumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila ibu mengalami kesulitan dalam menyusukan anaknya maka boleh diberikan kepada wanita lain untuk di susukan, dengan syarat adanya persetujuan diantara kedua belah pihak.

Di dalam Kompilasi Hukum Islam seorang bayi disusukan kepada perempuan yang bukan ibunya dalam pasal 104 menyatakan:

1. Semua biaya penyusuan anak dipertanggungjawabkan kepada ayahnya. Apabila ayahnya telah meninggal dunia maka biaya penyusuan dibebankan kepada orang yang berkewajiban memberi nafkah kepada ayahnya atau walinya.
2. Penyusuan dilakukan untuk paling lama dua tahun dan dapat dilakukan penyapihan dalam masa kurang dua tahun dengan persetujuan ayah ibunya.²⁵

B. *Wujud Nafkah Perempuan yang ditalak yang sedang menyusui*

Adapun wujud atau bentuk nafkah dalam QS. Al-Talaq/65: 7 adalah sebagai berikut:

²⁴ Hasbi ash-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, h.305-306.

²⁵ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Cet. 3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 246-247.

1. *Materi*

Kata **سَعَتِهِ** mengandung makna luas atau lapang, dan juga berarti mempunyai keluasaan rezeki. Nafkah yang berupa materi mencakup memenuhi kebutuhan makanan, minuman, lauk pauk dan yang bertalian dengannya, pakaian tempat tinggal, pembantu jika suami mampu menyediakan alat kebersihan dan perabotan dan pengobatan istri jika suami mampu. Dalam konsep Islam, tanggung jawab ekonomi berada dipundak suami sebagai kepala rumah tangga.²⁶

Kehidupan dunia dibangun atas dasar pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Tanggung jawab untuk memenuhi semua aspek kebutuhan hidup itu semakin berlipat ganda dalam kehidupan keluarga. Seorang suami haruslah berusaha dan bekerja tanpa ragu, tanpa rasa takut, dan tanpa rasa was-was. Ia harus menjalankan tanggung jawabnya untuk memenuhi tuntutan-tuntutan materi.

Menurut ketentuan pasal 149 KHI dinyatakan bahwa bilamana perkawinan putus karena talak, maka bekas suami wajib memberikan:

- a. Memberikan mut'ah yang layak kepada bekas istrinya, baik berupa uang atau benda, kecuali bekas istri tersebut qabl al-dukhul (QS. al-Baqarah/2:236).
- b. Melunasi mahar yang masih terhutang seluruhnya dan separuhnya apabila qabl al-dukhul (QS. al-Baqarah/2: 237).
- c. Memberikan nafkah, maskan dan kiswah (tempat tinggal dan pakaian) kepada bekas istri selama masa iddah, kecuali bekas istri telah dijatuhi talak bain atau nusyuz dan dalam keadaan tidak hamil (QS.al-Baqarah/2: 233).

²⁶ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, h. 235.

- d. Memberikan biaya hadhanah (pemeliharaan, termasuk di dalamnya biaya pendidikan untuk anak yang belum mencapai umur 21 tahun (QS. al-Baqarah/2: 233).²⁷

Pemeliharaan anak setelah terjadi perceraian dalam bahasa fiqh disebut *hadha>nah*²⁸ Dalam pasal 41 Undang-undang perkawinan dinyatakan bahwa akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah:

- a. Ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak pengadilan memberi keputusan.
- b. Bapak yang bertanggung jawab dan semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu, bilamana bapak dalam kenyataan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut.
- c. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas istri.²⁹ Yang perlu ditegaskan disini adalah bahwa terdapat perbedaan tanggung jawab pemeliharaan yang bersifat material, tentang dan tanggung jawab pengasuhan pasal 41 UU perkawinan tersebut lebih mengfokuskan kepada kewajiban dan tanggungjawab material yang menjadi beban suami atau bekas suami jika mampu, namun disini lain

²⁷ Rizal Darwis, *Nafkah Batin Istri Dalam Hukum Perkawinan* (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2015), h. 91-92.

²⁸ *Hadha>nah* adalah memelihara seorang anak yang tidak bisa mandiri, mendidik, dan memeliharanya untuk menghindarkan dari segala sesuatu yang dapat merusak dan mendatangkan mudharat kepadanya.

²⁹ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, h. 247-248.

apabila terjadi bahwa suami tidak mampu, pengadilan dapat menentukan lain.

Di dalam Kompilasi hukum Islam dalam pasal 105 menyatakan:

- a. Pemeliharaan anak yang belum mumayyiz atau belum berumur 12 tahun adalah ibunya.
- b. Pemeliharaan anak yang sudah mumayyiz diserahkan kepada anak untuk memilih di antara ayah atau ibunya sebagai pemegang hak pemeliharaannya.
- c. Biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayahnya.

Jadi meskipun pemeliharaan anak setelah terjadi perceraian dilakukan oleh ibu dari anak tersebut, biaya pemeliharaannya tetap menjadi tanggung jawab ayahnya. Tanggung jawab seorang ayah tidak hilang karena terjadi perceraian. Apabila yang melakukan perceraian adalah seorang pegawai negeri, sebagai ikatan dari pelaksanaan tanggung jawabnya terhadap anak setelah terjadi perceraian, pemerintah melalui Surat Edaran Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara (BAKN) No: 08/ SE/1983 dinyatakan apabila anak mengikuti bekas istrinya dan anak-anaknya dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila anak mengikuti bekas istrinya, maka pembagian gaji ditetapkan sebagai berikut:
 1. Sepertiga gaji untuk Pegawai Negeri Sipil pria yang bersangkutan
 2. Sepertiga untuk bekas istrinya
 3. Sepertiga untuk anaknya yang diberi makan kepada bekas istrinya.
- b. Apabila perkawinan tidak menghasilkan anak, maka gaji dibagi dua.
- c. Apabila anak mengikuti PNS pria yang bersangkutan, maka pembagian gaji ditetapkan sebagai berikut:
 1. Sepertiga gaji untuk PNS pria.

2. Sepertiga gaji bekas istrinya.
 3. Sepertiga gaji untuk anaknya yang diterimakan kepada PNS pria yang bersangkutan.
- d. Apabila sebagian anak mengikuti PNS yang bersangkutan dan sebagian lagi mengikuti bekasistri maka, $\frac{1}{3}$ gaji yang menjadi hak anak itu dibagi menurut jumlah anak. Umpamanya seorang Pegawai Negeri Sipil bercerai dengan istrinya, pada waktu perceraian terjadi mereka mempunyai tiga orang anak, yang seorang mengikuti Pegawai Negeri Sipil yang bersangkutan dan yang dua orang mengikuti bekas istri. Dalam hal demikian maka bagian gaji yang menjadi hak anak itu dibagi sebagai berikut: ³⁰
1. Sepertiga dari sepertiga gaji = sepersembilan gaji diterimakan kepada Pegawai Negeri Sipil yang bersangkutan.
 2. Dua pertiga dari sepertiga gaji = dua persembilan gaji diterimakan kepada bekas istrinya.

Hak atas bagian gaji sebagai tersebut, tidak berlaku apabila perceraian terjadi atas kehendak istri yang bersangkutan, kecuali karena istri yang bersangkutan meminta cerai karena dimadu, atau dengan perkataan lain, apabila istri meminta bercerai karena dimadu, maka sesudah perceraian terjadi bekas istri tersebut berhak atas bagian gaji tersebut. Apabila bekas istri yang bersangkutan kawin lagi, maka pembayaran bagian gaji dihentikan terhitung mulai bulan berikutnya bekas istri yang bersangkutan kawin lagi.

Apabila bekas istri yang bersangkutan kawin lagi, sedangkan semua anak ikut bekas istri tersebut, maka sepertiga gaji tetap menjadi hak anak tersebut yang diterimakan kepada bekas istri yang bersangkutan. Apabila pada waktu

³⁰ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, h. 255-256.

perceraian sebagian anak mengikuti Pegawai Negeri Sipil dan sebagian lagi mengikuti bekas istri dan bekas istri kawin lagi dan anak tetap mengikutinya, maka bagian gaji yang menjadi hak anak itu tetap diterimakan kepada bekas istri.

Ketentuan tersebut, meskipun berlaku bagi Pegawai Negeri Sipil, muatan ketentuannya dapat dilakukan kepada suami istri yang bercerai, sementara mereka mempunyai anak. Boleh jadi teknik pelaksanaannya bisa berbeda, yang jelas nasib dan masa depan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tuanya, hingga anak tersebut dapat mandiri atau kawin. Memang dalam prakteknya sulit dilakukan, namun Hakim Pengadilan kiranya dapat mencari alternatif hukum yang memadai guna melindungi nasib anak-anak yang tidak beruntung, akibat keretakan keluarga yang menjadi tempat bernaungnya.³¹

2. *Rezeki*

Kata رِزْقُهُ berarti rezeki, rezeki tidak hanya berupa uang saja atau makanan. Menurut Quraish Shihab, rezeki adalah pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makanan maupun yang berhubungan yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan.³²

Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم رِزْقًا فَامْسُوا فِي مَوَاطِنَ الْبُقْعَةِ وَالْيَمِّ لَشُورٍ

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu. Maka berjalanlah diseluruh diseluruh penjuru bumi dan makanlah sebahagian dari Rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.³³

³¹ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, h. 257.

³² Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an* h. 386.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 563.

Salah satu faktor terpenting dalam pencapaian keamanan ekonomi bagi keluarga adalah ketakwaan, komitmen terhadap agama Allah, serta perilaku yang sadar dalam batas-batas yang telah dihalalkan Allah dan dalam koridor syariat Allah, tanpa sikap berlebih-lebihan, boros, pelit, kikir, aniaya dan memakan harta orang lain dengan cara yang batil.³⁴

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ لَجَعْنَا لَهُ مَخْرَجًا مِنْ حَيْثُ لَا يَحْسِبُ وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahnya:

Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak di sangka-sangka. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).³⁵

Iman memberikan rasa aman dan keamanan pada manusia. Dalam rengkuhan rasa aman dan keamanan itulah kemakmuran akan dirasakan merata oleh seluruh manusia. Kita mesti tahu bahwa kemaksiatan menghalangi terbukanya rezeki atau menghilangkan keberkahan rezeki tersebut. Seseorang boleh jadi terhalang dari rezekinya lantaran perbuatan maksiat yang dilakukannya. Bisa jadi ia tidak mendapatkan keberkahan dalam rezekinya. Ia mungkin saja kaya raya namun tak pandai mengambil manfaat dari hartanya. Ia pun akan menghambur hamburkan hartanya untuk hal-hal yang tidak mengandung maslahat.³⁶

Ulama fikih sepakat menyatakan bahwa anak-anak berhak menerima nafkah dari ayahnya apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

³⁴ Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Fiqih Cinta Kasih, Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Kairo Mesir: PT Gelora Aksara Pratama, 2008), h. 225.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 558.

³⁶ Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Fiqih Cinta Kasih, Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Kairo Mesir: PT Gelora Aksara Pratama, 2008), h. 226-227.

- a. Apabilah ayah mampu untuk memberikan nafkah mereka atau paling tidak mampu untuk bekerja mencari rezeki. Apabilah ayah tidak mampu, baik karena tidak memang tidak punya harta maupun tida mampu bekerja mencari nafkah, maka ia tidak wajib membayar nafkah anak-anaknya.
- b. Anak itu tidak memiliki harta sendiri atau belum mampu mencari nafkah sendiri. Apabilah anak itu memiliki nafkah atau pekerjaan tetap, maka ayahnya tidak wajib memberinya nafkah.

Menurut Mazhab Hambali, antara anak dan ayah tidak berbeda agama. Akan tetapi, menurut jumhur ulama perbedaan agama ayah dengan anak tidak menghalangi kewajiban ayah membayarkan nafkah anaknya. Pendapat ini didasarkan pada surah al-Baqarah/2: 233, yang tidak membedakan hal tersebut. Anak-anak yang berhak menerima nafkah dari ayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Anak yang masih kecil, yang belum mampu mencari nafkah sendiri. Adapun bagi anak yang sudah besar besar, menurut jumhur ulama anak tidak wajib menanggung nafkahnya, kecuali anak itu tidak mampu mencari nafkah karena menderita penyakit seperti, gila dan penyakit yang tidakmemungkinkannya mencari nafkah. Akan tetapi mazhab Hanbali, mewajibkan ayah memberi nafkah anak yang sudah besar apabila anak itu miskin sekalipun tidak mempunyai cacat apapun.
- b. Anak wanita yag miskin sampai ia bersuami, apabila ia mempunyai pekerjaan tetap, maka ayahnya tidak wajib lagi membayar nafkahnya. Hal ini disepakati oleh seluruh ulama fikih.
- c. Anak yang masih menuntut ilmu, sekalipun telah mampu bekerja mencari rezeki.³⁷

³⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, h.1263-1264

Sebagaimana dalam pasal 156 menyatakan bahwa istri yang masih dalam masa iddah, bekas suami berhak memberikan nafkah kepada istrinya yang diatur dalam Kompilasi Hukum Islam.

- a. Anak yang belum mumayyiz berhak mendapatkan hadhanah dari ibunya, kecuali bila ibunya telah meninggal dunia, maka kedudukannya digantikan oleh:
 1. Wanita-wanita dalam garis lurus keatas dari ibu
 2. Ayah
 3. Wanita dalam garis lurus keatas dari ayah
 4. Saudara perempuan dari anak yang bersangkutan
 5. Wanita-wanita kerabat sedarah menurut garis samping dari ibu
 6. Wanita kerabat sedarah dari ayah
- b. Anak yang sudah mumayyiz berhak memilih untuk mendapatkan hadhanah dari ayah atau ibunya.
- c. Apabila pemegang hadhanah ternyata tidak dapat menjamin keselamatan jasmani dan rohani anak, meskipun biaya nafkah dan hadhanah telah dicukupi, maka atas permintaan kerabat yang bersangkutan pengadilan dapat memindahkan hak hadhanah kepada kerabat lain yang mempunyai hak hadhanah pula.
- d. Semua biaya hadhanah dan nafkah anak menjadi tanggungan ayah menurut kemampuannya, sekurang-kurangnya sampai anak tersebut dewasa dan dapat mengurus diri sendiri.
- e. Pengadilan dapat pula dengan mengingat kemampuan ayahnya menetapkan jumlah biaya untuk pemeliharaan dan pendidikan anak-anak yang tidak turut padanya.³⁸

³⁸ Cik Hasan Bisri, *Kompilasi Hukum Islam dan Peradilan Agama dalam Sistem Hukum Nasional*, (Cet. 2; Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999), h. 188-189.

Terkait dengan jumlah nafkah yang diberikan ayah kepada anaknya Ulama fikih sepakat berpendapat bahwa nafkah anak yang wajib dibayarkan ayah adalah sesuai dengan kebutuhan pokok mereka dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi anak dan adat istiadat setempat. Menurut mazhab Syafi'i dan Hanbali menyatakan apabila anak itu mempunyai istri dan pembantu maka ayah berkewajiban membayar nafkah mereka karena nafkah istri dan pembantu rumah tangga termasuk dalam pengertian kebutuhan pokok. Akan tetapi mazhab Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa nafkah istri dan pembantu rumah tangga tidak termasuk kewajiban ayah lagi, tetapi sudah berpindah menjadi tanggung jawab suaminya.³⁹

3. Sesuai kemampuan suami dalam memberikan nafkah

Akad nikah yang sah akan menimbulkan hak dan kewajiban antara suami istri. Diantaranya, pihak istri berhak mendapatkan nafkah dari suami yang menikahinya seperti sandang, pangan dan papan, baik yang sedang bersamanya maupun bercerai yang sedang dalam masa iddah. Salah satu ayat di dalam al-Qur'an yang mewajibkan untuk memberikan nafkah kepada istrinya yang ditalak yang sedang dalam penyusuan adalah QS. al-Talaq/65: 7 yang berbunyi.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ وَمَن قَدِرَ لَّيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَتْهُۥ لَٰهُ لَا تُكَلِّفُ لَٰهُ
نَفْسًا اِلَّا مَا ءَاتَتْهَا - يَجْعَلُ لَّهِۦ بَعْدَ عُسْرٍۭ سُرًّا

Terjemahnya:

Hendaklah orang-orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang diberikan Allah kepadanya.⁴⁰ Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.

³⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, h.1283-1284

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.559.

Ayat ini tidak memberikan ketentuan yang jelas dan pasti mengenai berapa besarnya ukuran nafkah seorang suami kepada istri baik berupa batas maksimal maupun minimal. Kewajiban seorang ayah menanggung kebutuhan hidup istrinya berupa makanan dan pakaian yang sedang dalam masa iddah, agar ia bisa melakukan kewajibannya terhadap bayinya dengan sebaik-baiknya dan menjaganya dari serangan penyakit.⁴¹

Terdapat perbedaan pendapat ulama fikih dalam menetapkan jumlah nafkah yang wajib suami terhadap istrinya. Jumhur ulama, selain mazhab Syafi'i, menetapkan bahwa jumlah nafkah itu diberikan secukupnya. Mereka tidak mengemukakan jumlah pasti dalam penentuan nafkah tersebut, tetapi hanya menetapkan sesuai dengan kemampuan suami.

Menurut mazhab Syafi'i, nafkah berupa makanan yang wajib diberikan suami terhadap istrinya ditentukan sejalan dengan kemampuan suami. Jumlah nafkah minimal yang harus dibayarkan suami, sama dengan jumlah kafarat sumpah yang dibayarkan pada satu orang, yaitu satu mud (675 gram) dengan demikian, mazhab Syafi'i menetapkan bahwa setiap hari suami yang mampu, wajib membayar nafkah sebanyak 1350 gram gandum (beras) dan suami yang tidak mampu wajib membayarkan sebanyak 675 gram gandum (beras).

Adapun yang berkaitan dengan masalah pakaian, ulama fikih sepakat menyatakan bahwa hal itu tergantung dari kemampuan suami karena tidak ada nas (ayat/hadis) yang menentukan kadar dan jumlahnya.⁴² Akan tetapi, menurut mereka, hakim boleh menentukan kadar dan jumlahnya dengan mempertimbangkan keadaan keuangan suami. Untuk tempat tinggal, suami

⁴¹ Ahmad Mustafa Al-Marsghi, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 176.

⁴² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, h. 1282-1283.

berkewajiban menyediakan dengan membeli sendiri, menyewa, meminjam, atau didupakannya melalui wakaf seseorang. Sebagaimana dalam QS.Al-Talaq/65:6.

Suami berkewajiban memberi nafkah kepada istrinya atau anaknya yang masih kecil menurut ukuran kemampuannya. Jadi ukuran nafkah ditentukan menurut keadaan orang yang memberi nafkah, sedangkan kebutuhan orang yang diberi nafkah ditentukan menurut kebiasaan setempat. Jika Allah dan Rasul-Nya mensyariatkan suatu hukum tapi tidak menjelaskan rinciannya maka dikembalikan kepada ‘urf setempat dan ijtihad.

Kewajiban memberikan nafkah dapat dilihat pula dari hadis Rasulullah saw.

دَثْنًا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى - دَثْنًا يَحْيَى، عَنْ هِشَامٍ، قَالَ بَرَرْتُ بِي، عَنْ أَيْشَةَ، ن
هِنْدَ بِنْتِ عُتْبَةَ، قَالَتْ - رَسُولَ اللَّهِ - أَنَّ سَفْهَانَ رَجُلًا شَحِيحًا وَلَأْسَ يُعْطِينِي مَا
كَفَّنِي وَوَيَّي، أَلَا مَ - كَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ، فَقَالَ: « يُدِي مَا كَفَّنِي وَوَيَّي،
لَمَعْرُوفٍ (رَوَاهُ بَخَارِي)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musanna, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Hisyam, berkata: telah mengabarkan kepada saya Bapak, ||Dari ‘Aisyah berkata bahwasanya Hindun binti ‘Utbah telah berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufya}}}}n adalah seorang yang kikir, ia tidak memberikan kepadaku nafkah yang mencukupiku dan anak-anakku, kecuali apa yang saya ambil dari hartanya tanpa sepengetahuannya.adakah dosa atas perbuatan saya ini? Nabi menjawab ambillah dari harta sekedar apa yang dapat mencukupimu dan anak-anakmu dengan cara baik (HR. Al-Bukhari).⁴³

Hadis ini secara jelas menegaskan tentang kewajiban memberi nafkah anak atas ayahnya. Seandainya itu tidak wajib atasnya dan bukan suatu hak bagi anaknya pada hartanya, tent Nabi tidak memerintahkan Hindun agar mengambil darinya harta yang mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan anaknya. Dalil dari

⁴³ Muhammad bin Ismai>l abu> Abdullah al-Bukhary al-Ja’f>l-Ja>mi’ al-Musnad al-Sha>hih Mukhtasa}> Sahih al-Bukhary, Juz 7 (Da>r Tuk an-Naja>h), h. 65.

ijma' adalah bahwatidak hanya satu orang ulama yang telah mewajibkan pemberian nafkah kepada ibu anak.

Ibnu Mundzir mengatakan telah sepakat para ulama yang kami kenal bahwa seorang berkewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya yang masih kecil yang tidak mempunyai harta.⁴⁴ Dalil dari logika akal adalah bahwa penalaran akal menjadi salah satu dasar kewajiban pemberian nafkah kepada anak atas ayahnya, dapat dilihat dari dua sisi: *Pertama* bahwa anak manusia adalah bagian dari dirinya, dengan demikian kewajiban menafkahi diri dan keluarganya juga kewajiban menafahi bagian dirinya. Al-kasani mengatakan bahwa memberi nafkah saat membutuhkan adalah persoalan menghidupi orang yang dinafkahi. Sedangkan anak adalah bagian ayah dan menghidupi dirinya adalah suatu kewajiban.

Kedua antara ayah dan anaknya terdapat kekerabatan yang harus disambung dan haram putus menurut ijma' dan memberikan nafkah itu dengan melihat kebutuhan anak dan kemampuan ayah adalah jenis penyambungan kekerabatan yang paling menonjol, sehingga wajib hukumnya. Sementara tidak memberi nafkah mengantarkan pada pemutusan kekerabatan sehingga haram hukumnya.⁴⁵ Pada hadis lain Rasulullah saw. bersabda:

لَدْنَوُ بِي كَرِيْبٍ فِي شَهْرَةٍ، وَزُهَيْرٌ بِي حَرْبٍ، وَبُو كَرِيْبٍ بِي وَظَلْفٍ - بِي كَرِيْبٍ -
وَقَالُوا لَدْنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُزَاحِمِ بْنِ زُفَرٍ، عَنْ مُأَهْدٍ، عَنْ بِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَيْنَارٌ نَفَقَةٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدَيْنَارٌ نَفَقَةٍ فِي رَقَةٍ،
وَ دَيْنَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ، وَ دَيْنَارٌ نَفَقَةٍ عَلَى هَرَجٍ، غَطَّلَهُ الْجُرِّي نَفَقَهُ
عَلَى هَرَجٍ (رواه مسلم)

⁴⁴ Abdul Aziz bin Fauzan bin Shalih al-Fauzan, *Fiqh al-Ta'a>mul ma'a al-Na>s*, Aturan Islam Tentang Bergaul dengan Sesama , h. 276.

⁴⁵ Abdul Aziz bin Fauzan bin Shalih al-Fauzan, *Fiqh al-Ta'a>mul ma'a al-Na>s*, Aturan Islam Tentang Bergaul dengan Sesama , h. 277.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin abi Syaibah, dan Zuhair bin Harb, dan abu Quraibih, Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw. Bersabda: satu dinar yang kamu dermakan di jalan Allah, satu dinar yang kamu pergunakan untuk memerdekakan seorang hamba sahaya, satu dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin, satu dinar kamu belanjakan untuk keluargamu, yang terbesar pahalanya adalah yang kamu belanjakan untuk keluargamu (HR. Muslim).⁴⁶

Hadis ini menjelaskan bahwa pemberian nafkah terhadap keluarga itu harus diutamakan, jangan sampai mendahulukan yang lainnya. Nafkah terhadap keluarga mendapatkan nilai ibadah bila disertai dengan niat yang ikhlas. Jadi hal terpenting yang harus dilakukan seorang suami bagi istrinya sebagai pemimpin dalam rumah tangganya adalah memberikan nafkah terhadap keluarga. Suami yang baik akan selalu memperhatikan masalah nafkah ini tidak akan menyia-nyiakan amanah yang telah menjadi kewajibannya. Seorang suami berkewajiban memberikan nafkah kepada istrinya, dan mengenai ukuran kemampuan suami dalam memberikan nafkah ada beberapa pendapat menurut para imam mazhab.

Menurut Hanafiyah, ukuran nafkah bila suami dan istri kaya, ialah nafkah menurut kadar orang kaya. Dan sebaliknya bila suami dan istri miskin maka ukuran nafkah menurut kadar orang miskin. Apabilah salah satu diantaranya kaya atau miskin maka ukurannya terbagi atas: pertama: ukuran nafkah menengah dan bilah suami miskin maka kekurangan dari nafkah menjadi utang suami. Kedua kadar/ukuran kondisi suami bila suami kaya istri miskin maka yang menjadi ukuran ialah kondisi suami, dan begitupula sebaliknya maka tetap suami menjadi patokan.⁴⁷

⁴⁶ Muslim bin al-Hajja>j abu> al-Hasan qasyi>ri al-Naisaburi> Musna>d Sho>hih Mukhtasar (Beirut; Da>r Ikhyal-Tura>s al-‘Arabi), h. 692.

⁴⁷ Sayyid Sabiq, *fiqih sunnah* jil 7. h.77.

Menurut Malikiyah dan Hanafiyah, ukuran nafkah menurut kondisi suami istri, bila keduanya kaya maka ukuran nafkah orang kaya dan sebaliknya bila keduanya miskin, maka ukurannya nafkah kalangan menengah. Adapun menurut Syafi'iyah, dalam hal pakaian dan makanan (begitu pula yang bertalian dengannya seperti minuman dan lauk pauk) yang menjadi ukuran ialah kondisi suami.

Apabila suami kaya maka ukuran nafkah orang kaya yang diterapkan dan bila suami yang miskin maka ukuran nafkah disesuaikan dengan kondisinya. Namun dalam hal nafkah tempat tinggal disesuaikan dengan kondisi istri. Hal ini disebabkan karena makanan dan pakaian harus dimiliki baru dapat diserahkan. Sedangkan tempat tinggal ialah pemanfaatannya bukan pemilikannya. Syafi'iyah menambahkan suami yang kaya ditetapkan kewajiban nafkah satu hari dua mud (1 mud= 6 ons gandum/ beras), sedang bagi yang miskin ditetapkan satu hari satu mud, dan bagi yang sedang satu setengah mud.⁴⁸

Perbedaan pandangan para imam mazhab tentang jumlah dan jenis nafkah lahiriyah yang wajib ditanggung suami didasarkan pada segi kemaslahatan dari kedua pasangan suami istri. Artinya bahwa kemampuan seorang suami menjadi patokan dalam pemberian nafkah lahiriyah tersebut. Namun perlu dicermati pula bahwa adanya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang laki-laki, baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah. Jika ayah dalam hal ini tidak mampu menafkahi anak-anaknya, maka tidak boleh anak-anak dibiarkan tanpa mendapat nafkah, melainkan hak nafkah mereka adalah atas kerabat dekat mereka yang mampu, juga atas baitul mal kaum muslimin.

Suatu kesalahan jika dijumpai bahwa ayah adalah seorang pelaku maksiat dan tidak bertanggung jawab serta berperangai buruk atau pecandu obat

⁴⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* h. 78-79.

terlarang, sehingga harta bendanya dhabiskan untuk berfoya-foya. Keluarganya pun hidup menjadi terlantar menggantungkan belas kasihan orang lain. Orang yang hidupnya malas dan bersikap masa bodoh, lebih banyak tidur dan berpangku tangan, sehingga ia tidak berusaha meskipun mampu bekerja dan menelantarkan keluarganya tanpa sandang, pangan, dan papan tanpa memberi perhatian, tanpa nafkah, bimbingan serta tanpa pendidikan. Maka Nabi mengatakan:

أَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ عَنْ سَفْيَانَ بْنِ شُعْبَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ وَهْبِ بْنِ بَرْبَرٍ الْخَيَوَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَفَى لِمَرْءٍ آثَمَهُ أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ» (سنن أبو داود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kasir, telah menceritakan kepada kami abu Ishak, dari Wahab bin Jabir Khaiwan, dari Abdillah bin Umar, berkata: Rasulullah saw bersabda: Cukuplah seorang berdosa jika ia menyia-nyiakan orang yang wajib ia beri makan (Abu Daud).⁴⁹

Sedangkan dalam Riwayat Muslim, Nabi saw bersabda:

أَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرَمِيُّ أَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُجَرَ الْكِنَانِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ طَلَّاتِ بْنِ مُصَرِّفٍ، عَنْ خَثَمَةَ، قَالَ: نَاكَدُ لُؤْسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، إِذْ أَمَاءَهُ قَهْرَمَانٌ فَقَدَلَا، فَقَالَ غَطِيتَ الرِّقْقَ قُوتَهُمْ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَأَنْطَلِقْ فَاعْطِهِمْ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى لِمَرْءٍ آثَمَهُ أَنْ يُخْسَ، عَمَّنْ يَمُوتُ قُوتَهُ (رواه مسلم)

⁴⁹ Abu> Daud Sulaiman bin Asyas bin Isha>k bin Basyi>r bin Syida>d bin u>san Abu> Daud, Juz 2 (Beirut; al-Maktabah al-'Isyriyah Soida), h. 132.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Said bin Muhammad al-Jarmi, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Abdul Malik bin Jabar al-Kinani, dari Bapak, dari Ta'lah bin Musarfi, dari Khaisama berkata: cukuplah seseorang berdosa jika ia menahan terhadap orang yang memiliki hak diberi makan. (HR.Muslim).⁵⁰

Termasuk kesalahan juga, yang dilakukan oleh sebagian orang dengan memperoleh harta haram melalui muamalah dengan riba, atau penipuan, atau suap, memakan harta anak yatim, atau bentuk-bentuk lainnya. Kemudian menafkahnnya untuk anak-anak mereka. Mereka memberi makan dengan harta haram ini untuk nutrisi tubuh mereka. Ini adalah salah satu penyebab kesengsaraan mereka dan kekerasan hati mereka serta kedurhakaan mereka terhadap orang tua.

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa diantara hak anak atas ayahnya adalah ia tidak mempekerjakan untuk merawat dan menyusuinya kecuali seorang perempuan yang shalihah, taat beragama dan memberi makanan yang halal. Sebab air susu yang keluar dari makanan haram tidak akan ada berkahnya. Bilamana pertumbuhan bayi dengan nutrisi yang tidak halal dan buruk, maka tabiatnya akan cenderung pada yang buruk-buruk.⁵¹

C. *Manfaat Nafkah Perempuan yang ditalak yang sedang menyusui*

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا Dalam ayat ini Allah menunjukkan kasih sayang dan pengharapan yang tidak putus-putusnya bagi orang yang beriman. Itulah sebabnya pada setiap ayat diperingatkan supaya kehidupan rumah tangga dipatrikan dengan takwa kepada Allah. Biarlah orang kaya berbelanja menurut kekayaannya, dan orang miskin berbelanja pula menurut rezeki yang diberikan Allah kepadanya. Pada ayat terakhir, disebutkan

⁵⁰ Muslim bin al-Hajja>j abu> al-Hasan qasyi>ri al-Naisaburi> Musna>d Sho>hih Mukhtasar (Beirut; Da>r Ikhya al-Tura>s al-'arabi), h. 692.

⁵¹ Abdul Aziz bin Fauzan bin Shalih al-Fauzan, *Fiqh al-Ta'a>mul ma'a al-Na>s*, Aturan Islam Tentang Bergaul dengan Sesama, h. 279-280.

bahwa jika sekarang dalam keadaan susah, semoga dilain hari berganti dengan kemudahan, karena jika masih hidup di dunia ini, akan ada saja peredaran nasib yang akan dilalui asal manusia jangan berputus asa.⁵² Sebagaimana firman Allah yang berbunyi.

قُلْ يَاعِبَادِي ۖ مَنْ سَرَفُوا لِيَ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ تُوبَ
جَمِيعاً ۚ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Katakanlah wahai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah yang Maha pengampun, Maha penyayang.⁵³

Pengalaman hidup manusia, menunjukkan bahwa harta benda bukanlah faktor pertama yang menentukan ketentraman rumah tangga, memang takwa itulah yang lebih utama. Banyak orang yang kelihatan miskin hidupnya, gajinya kecil, pangkatnya rendah tetapi rumah tangganya tentram. barangsiapa yang diperluas rezekinya oleh Allah, hendaklah dia memberikan nafkah sesuai dengan keluasannya, baik berupa tempat tinggal, nafkah kehidupan, maupun upah menyusui.

Barangsiapa yang disempitkan rezekinya, maka tidak ada dosa baginya. Karena Allah tidak menuntut seseorang untuk memberikan nafkah melainkan sesuai dengan anugerah yang diberikan Allah kepadanya. Segala urusan bergantung kepada Allah dalam kelapangan sesudah kesempitan dan kemudahan sesudah kesusahan.

⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 28 (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas), h. 277-278.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 464.

Oleh karena itu, lebih baik bagi kedua suami istri itu menyelesaikan segala masalah berdua, dan menghadapkan diri kepada Allah dalam segala urusan. Keduanya hendaklah merasakan adanya pengawasan Allah agar keduanya bertakwa kepada Allah. Dialah yang memberi, kesempitan, kelapangan serta kepentingan dan kesejahteraan.⁵⁴ Sebab dia dan seisi rumah tangganya memakai sifat *qana'ah* (merasa cukup) mencukupkan dengan apa yang ada. Padahal pegawai-pegawai tinggi yang membawahnya selalu dalam keadaan kesulitan dan susah padahal gajinya berpuluh kali lipat dari gaji pegawai rendah. Imam Syafi'i berkata, berapa nafkah rumah tangga mesti dikeluarkan? yang bersangkutan sendirilah yang menentukan. Ketentuan dan batas hingganya hanyalah keadaan suami baik kelapangan atau kesusahan, ketentuan belanja istri suamilah yang menentukan. Bagi seorang suami tidaklah berbeda perbelanjaan istrinya, baik istri itu anak Khalifah atau anak pengawal pribadi Khalifah.

Sebagaimana ketika perempuan-perempuan berkumpul dihadapan Rasulullah akan mengadakan bai'at kesetiaan beragama. Banyaklah nasihat yang diberikan oleh Rasulullah kepada mereka, “ jangan mempersekutukan Allah dengan yang lain, jangan berzina, jangan mencuri, dan jangan membunuh anak, jangan mengarang-ngarang dusta, dan jangan durhaka pada yang *ma'ruf*, maka bertanyalah Hindun istri Abu Sufyan, yang dengan takluknya Mekah telah masuk Islam. Pertanyaannya yaitu, Dia kerap kali mengeruk-ngeruk saku Abu Sufyan, karena Abu Sufyan itu kadang-kadang terlalu kikir. Hindun bertanya lagi, apakah perbuatanku itu termasuk mencuri juga? Sebelum Rasulullah menjawab Abu Sufyan yang turut Hadir, telah menjawab lebih dahulu.” Telah aku Ridhakannya, ya Rasulullah. “ Ambillah sekedar cukup untuk engkau dan anak engkau dengan

⁵⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 320.

ma'ruf. Dalam jawaban ini pun tidak juga ditentukan berapa patutnya nafkah rumah tangga itu.⁵⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa Manfaat nafkah dalam terdapat dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh kemudahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.
2. Memperoleh berkah atau pahala dari Allah dalam menjalani kehidupan rumah tangga.
3. Menjadikan manusia agar senantiasa bertakwa kepada Allah dalam menjalani kehidupan berumah tangga.
4. Sebagai empati dan tanggungjawab seseorang kepada orang yang ditanggungnya.⁵⁶



⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 279

⁵⁶ Wahbah al-Zuhaili > *Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 369.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari berbagai penjelasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Hakikat nafkah perempuan ialah suami berkewajiban memberikan nafkah kepada yang menjadi tanggungjawabnya, baik yang masih menjadi istrinya maupun yang sudah ditalak dan mempunyai anak. Diantara nafkah yang wajib diberikan kepada mereka yaitu nafkah lahir seperti makanan, tempat tinggal dan lain-lain serta nafkah batin seperti kasih sayang.
2. Wujud nafkah perempuan yang terkandung dalam QS. al-Talaq/65: 7 sebagai berikut: *Pertama* materi nafkah yang berupa materi mencakup memenuhi kebutuhan makanan, minuman, lauk pauk dan yang bertalian dengannya, pakaian tempat tinggal, pembantu jika suami mampu menyediakan alat kebersihan dan perabotan dan pengobatan istri jika suami mampu. *Kedua* rezeki didalam QS. al-Talaq/65: 7 menyuruh kepada suami agar memberikan nafkah/ upah kepada istrinya yang sedang dalam menyusui, dari rezeki yang diberikan Allah kepadanya. Allah menyuruh untuk tidak mengambil rezeki yang tidak dihalalkan untuk diberikan kepada keluarganya. Oleh karena itu, Allah tidak membebani hambanya dari apa yang diberikan Allah kepadanya. *Ketiga* sesuai dengan kemampuan, suami memberikan nafkah kepada istri baik berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal haruslah sesuai dengan kemampuan suami. Apabilah suami kaya maka hendaklah memberikan nafkah kepadanya istrinya sesuai dengan nafkah orang kaya begitupun sebaliknya.
3. Manfaat nafkah perempuan yaitu, memperoleh keberkahan atau pahala dari Allah dalam menjalani kehidupan rumah tangga, memperoleh kemudahan dalam menjalani kehidupan tangga. sebagai empati dan tanggungjawab seseorang kepada orang yang ditanggungnya.

B. *Implikasi dan Saran*

Perempuan yang ditalak masih mempunyai hak untuk diberikan nafkah oleh bekas suaminya apalagi perempuan ini masih dalam keadaan menyusui. Oleh karena itu, penulis menulis skripsi ini untuk dijadikan sebagai motivasi atau pelajaran yang nantinya berguna dimasa sekarang maupun yang akan datang bagi siapapun yang membacanya.

Dari skripsi ini tentunya masih banyak perlu dikembangkan karena melihat begitu banyaknya ayat al-Qur'an yang menyinggung nafkah perempuan yang ditalak.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'a>n Al-Kari>m.
- Abidin, Slamet. *Fikih Munakat*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardzbah al-Bukhary al-Ja'afy, *Sahih al-Bukhary*, juz 5.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Perdata Islam*, Cet. IV; Sinar Grafika Offset, 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Cet. II; Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baiquni, N.A dkk, *Kamus Istilah Agama Islam*, Surabaya, Indah 1996.
- Bisri, Adib. *Kamus al-Bisri* Cet.I; Surabaya : Pustaka Progresif, 1999.
- Bisri, Cik Hasan. *Kompilasi Hukum Islam dan Peradilan Agama dalam Sistem Hukum Nasional*, Cet. 2; Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999.
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jil. 5 Cet.1; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Darwis, Rizal. *Nafkah Batin Istri Dalam Hukum Perkawinan*, Gorontalo: Sultan Amai Press, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Effendi, Satria. *Problematika Hukum, Keluarga Islam Kontemporer*, Cet.3; Kencana, 2004.
- Effendi, M Zein dan Satria. *Hak Nafkah Batin Isteri dan Ganti Rugi berupa materi*, Jakarta: Ditbinbapera dan al-Hikmah.
- Al-Fauzan, Abdul Aziz bin Fauzan bin Shalih. *Fiqh al-Ta'a>mul ma'a al-Na>s, Aturan Islam Tentang Bergaul dengan Sesama*(Jakarta: Griya Ilmu, 2010), h. 274.
- Elhady, Amirullah. *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Ghozali, Abdur Rahman. *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2012.

- Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, Terj. Agus Salim, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Juz 28, Jakarta: PT.Pustaka Panjimas.
- Indra, Hasbi. *Potret Wanita Shaleha*, Cet. III; Jakarta: Penamadani, 2005.
- Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, 2014
- Al-Mara>ghi>, Ahmad Mustaf>Tafsi>r al-Mara>gh>Terj. Bahrn Abu Bakar, dkk, jilid 28, Semarang: PT. Toha Putra, 1993.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. Shahih Tafsi>r Ibnu Katsir, juz 8, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Masyhuri dan Zainuddin M. *Metodologi penelitian*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, Lihat juga Soejono, Dkk, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Al-Mughniyah, Muhammad Jawad. *al-Fiqh 'ala> al-Maza>hib al-Khamzah* Terj. Masykur, *al-Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali*, Cet. 2; Jakarta: Lentera, 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Muslim bin Hajja>j abu> al-Hasan al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasir Binuqil al-Adlu an al-Adlu ila Rasulullah saw. Juz I; Bairut: Dar Ihya> "at- Turas al- A'rab>.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet; III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ulin Na'mah, *Cerai Talak, Maknanya Bagi Para Pelaku Matrilokal Residence di Lingkungan Masyarakat Muslim* Cet. 1; Jokjakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nur, Djaman. *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, Bandung: Sinar Baru Algesido, 2010.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Qurtubi, Muhammad. *al-Jami> li Ahka>m al-Qur'ah>uz* 28, Bairut: Da>r al-Ihya li Tirkah al-'Arabi, 1985.

- Al-Razy, Fakhr al-Din Muhammad ‘Umar Ibnu al-Hasan Ibnu ‘Aly al-Tamimy al-Bakry. *Tafsi>r al-Kabi>juz.* III, Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*, Cet. 3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sanusi, Nur Taufiq. *Fiqih Rumah tangga perspektif al-Qur’an dalam mengelola konflik menjadi harmonis*.
- Rusydi Khalid, *Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan al-Qur’an*, Jakarta: Sejahtera Kita, 2016.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, Terj. M. Thalib, *Fiqh Sunnah*, Jil. 6 Cet. 5; al-Ma’arif, 1987.
- al-Sayyis, Muhammad Ali. *Tafsi>r Ayat al-Ahkam*Juz. IV
- Setiawan A dan Saryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Nuha Medika, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Syafe’i, Rahmat. *Ilmu Ushul Fiqh*, Cet. IV; Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Shihab, Quraish. *Tafsi>r al-Misbah “Pesan Kesan Keserasian al-Qurañ* Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Ensiklopedia al-Qur’an, Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- UU RI Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1.
- Al-Yamani Al- Syauka>Ni, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Abdillah. *Fath al-Qadi>r*Juz I Da>r Ibnu Katsir, 1414 H.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Zahra, Muh. Abu. *Al-Ahwa>l al-Syakhsiyah* Cet. III; al-Qahirah: Da>r al-Fikr al-‘Arabi, 137 H/ 1957 M.
- Zar, Sirajuddin. *Ensiklopedia al-Qur’an, Kajian Kosakata*.
- Al -Zuhaili> Wahbah. *alTafsi>r al-Muni>r fi al-Aqi>dah wa al-Syari>’ah wa al-Manhaj*, Juz.2, Damsyiq: Da>r al-Fikr, 1418 H.